

BAB II WAYANG KULIT ARJUNA PADA KISAH MAHABHARATA DAN OPINI MASYARAKAT

II. 1. Seni Pewayangan

II.1.1 Seni

Soedarso (1990) menjelaskan bahwa segala macam bentuk keindahan yang diciptakan oleh tangan manusia berupa keindahan, bentuk, makna, dan memiliki nilai fungsi berupa karya visual, audio, ataupun pertunjukan yang dapat dijual atau dihargai keindahan. Begitu pun menurut Sumardjo (2000) seni berhubungan dengan ide manusia atau gagasan, perasaan yang ingin disampaikan dan dilakukan oleh kegiatan berkesenian.

Anas (2000) mengungkapkan bahwa seni dapat bagi menjadi dua jenis yaitu seni murni dan seni terapan, karya seni murni merupakan suatu cabang seni yang dapat dinikmati dari hasil karya dan nilai fungsinya, seni murni tidak berorientasi pada nilai-nilai manfaat, melainkan berfokus pada nilai keindahannya, sedangkan seni terapan merupakan seni yang mengutamakan fungsional, yang menekankan kepada nilai guna ataupun manfaat dari sebuah karya.

Dari dua seni tersebut muncullah beberapa macam seni sebagai berikut.

- Bastomi (1985) mempunyai pendapat bahwa seni rupa, merupakan wujud suatu karya yang dibuat oleh manusia, dilihat dari nilai keindahan yang dilihat oleh mata berupa seni patung, seni pahat, seni grafis, dan seni lingkungan, dan seni instalasi.
- Jamalus (1988) mempunyai pendapat bahwa seni musik dinilai dari hasil suara dalam bentuk lagu atau komposisi nada, seperti irama, melodi, harmoni, atau bentuk struktur lagu, dan memiliki satu kesatuan yang dapat didengar.
- Jaluzi (1994) Berpendapat bahwa seni tari merupakan pertunjukan sebagai alat atau berkomunikasi seorang seniman kepada orang lain, sebagai bentuk ekspresi sebuah gerakan yang dapat membuat penikmatnya paham dengan sesuatu yang sedang terjadi di sekitarnya, sebab tari adalah dapat

ungkapan perasaan, pernyataan, dan ekspresi komunikasi yang bisa tersampaikan kepada penontonnya setelah pertunjukan selesai.

- Reaske (1966) Berpendapat bahwa seni drama atau teater, merupakan sebuah karya sastra atau sebuah komposisi pertunjukan, yang menggambarkan bentuk cerita kehidupan dan aktivitas manusia dengan segala pertunjukan di atas panggung, memiliki nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil oleh masyarakat dari cerita yang disampaikan, berupa tindakan dan percakapan beberapa tokoh di dalamnya.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa seni merupakan gagasan, ide atau rasa yang dapat mengandung berbagai nilai-nilai keindahan dari hasil karya manusia yang dapat diterima dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

II.1.2 Seni Drama atau Peran

Sembung (1992) berpendapat bahwa seni peran merupakan seni yang berbuat seolah-olah bukan menjadi sesuatu dirinya sendiri, melainkan harus menjadi tokoh yang sudah ditentukan dalam penggalan cerita atau pentas yang akan dilaksanakan. Ada beberapa macam gaya pada seni drama atau peran tersebut. Sembung (1992) membagi menjadi tiga jenis katagori seni drama peran tradisional rakyat, yaitu seni peran komikal, realistik, dan seni agung.

- Gaya Komikal, adalah gaya mempunyai unsur komedian yang harus dihadirkan biasanya gaya ini di dominasi oleh tokoh-tokoh pelawak, komedi muncul ketika tokoh pelawak memulai peran dalam drama komikal.
- Gaya *Realistic*, merupakan gaya yang menekankan pada kemiripan tokoh manusia yang akan diperankan, gaya ini dapat dimainkan oleh beberapa sumber seperti wayang orang, wayang golek, atau wayang kulit.

- Gaya Agung, gaya yang menekankan pada kemiripan tokoh manusia yang sebenarnya, seni peran ini ditampilkan oleh lakon sumber kehidupan sehari-hari.

Seni drama atau peran yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan, bahwa salah satu bentuk kegiatan manusia yang secara tidak sadar menggunakan tubuhnya sebagai unsur utama dari kegiatan karya seni, terjalin dalam suatu cerita yang terdapat di masyarakat.

II.1.3 Wayang

Wayang merupakan budaya kesenian yang berasal dari Indonesia, Novia selaku budayawan Museum wayang kota tua Jakarta, memberikan info bahwa wayang menjadi warisan budaya dunia, pada tanggal 7 November 2003 UNESCO menetapkan bahwa wayang sebagai salah satu warisan budaya, salah satunya warisan dunia yang memiliki nilai fungsi hiburan seperti acara pernikahan, sunatan, bersih bumi, ruwatan, serta pendidikan pada bangsa Indonesia. Bustomi (1995) berpendapat bahwa wayang merupakan gambaran tentang bayangan manusia, yang telah terpengaruh dengan budaya Hindu Budha. Walaupun cerita wayang yang populer dimasyarakat kini berupa adaptasi dari karya sastra India, tetapi dalam induk cerita tersebut dalam pewayangan telah mengalami perubahan dan penambahan untuk dapat diterima masyarakat Indonesia.

Konsep cerita pada pewayangan menurut Novia selaku budayawan dari Museum wayang kota tua Jakarta mengatakan bahwa, wayang juga menyangkut pada suasana tanah Jawa pada masa kerajaan dahulu, seperti dewa dalam cerita pewayangan bukan lagi sosok yang disempurnakan, melainkan sebagai sosok makhluk tuhan lainnya yang memiliki sikap lalai dalam bertindak. Hadirnya sosok dewa dan raksasa dalam pewayangan sebagai bentuk memperkuat pendapat bahwa dunia ini tidak ada makhluk yang benar-benar baik, dan yang benar-benar jahat, melainkan semua seimbang, sehingga makhluk memiliki unsur jahat dan baiknya masing-masing.

II.1.4 Jenis dan Ragam Wayang

Sunarto (1989) berpendapat bahwa dalam wayang terdapat beberapa jenis wayang dan memiliki perkembangan pada setiap daerah di Indonesia, wayang dibedakan berbagai jenis berdasarkan dari segi visual, bahan yang digunakan, dan proses pembuatannya. Ada pun jenis-jenis wayang sebagai berikut.

1. Wayang Watu (Batu)

Mulyono (1982) berpendapat bahwa wayang batu merupakan pagelaran wayang yang dilakukan dengan permanen pada batu yang disebut candi, dengan menceritakan kisah Mahabharata dan Rahmayana pada batu, dengan begitu dapat disebut dengan wayang batu atau wayang candi. Wayang batu dapat ditemukan pada beberapa candi atau tempat pemujaan seperti Candi Prambanan, Candi Lara Jongrang, Pemandian Jalatundra, Gua Selamaleng, Candi Jago, Candi Pasir, Candi Panataran, Candi Tegowangi, Kedotan Gunung Hyang, dan Candi Suku.



Gambar II.1 Wayang Watu (Batu)

Sumber: <https://www.batualammurni.com/2018/11/ukiran-wayang-widjoseno-batu-alam-ukir.html> (Diakses pada 31 Oktober 2020)

2. Wayang *Beber*

Suharyono (2005) Wayang *Beber* merupakan jenis wayang tertua yang ditemukan di Indonesia, sebuah seni yang mempertunjukkan erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat di Tanah Jawa, sebagai salah satu sarana spiritual, wayang *beber* ditemukan didaerah Pacitan, Donorojo, Jawa Timur. Suharyono (2005, h.35) berpendapat bahwa Wayang *Beber* telah ditemukan pada kerajaan Jengkala, sekitar tahun 1361 Masehi. Pada waktu itu sang prabu yang bernama Bratana dari kerajaan Majapahit membuat wayang *beber* dari cerita Purwa.

Pembuatan wayang *beber* ini menggunakan *sesajen* untuk sebagai ritual dalam pembuatan wayang yang digunakan untuk upacara *ruwatan*



Gambar II.2 Wayang Beber

Sumber: <https://phdi.or.id/artikel/sejarah-wayang-beber>
(Diakses pada 31 Oktober 2020)

3. Wayang Rontal

Wayang Rontal merupakan wayang yang menganut paham teori perkembangan atau dapat disebut paham tipologi, wayang yang memiliki perubahan bentuk yang dapat berkembang sampai sekarang dan juga menurut Sastra Midura. Sayid dan Herdian (2010, h.26). Mengatakan bahwa Wayang Ronta adalah nenek moyang wayang-wayang selanjutnya. Pada Sastra Midura tertulis bahwa 861 Saka atau 939 tahun Masehi, pada waktu itu kerajaan Mamenang yaitu Prabu Jayabaya membuat cerita Purwa dengan dedaunan *siwalan* atau *rontal*, hal ini merupakan penyebab bahwa wayang ini dinamakan wayang rontal. Saat ini, Wayang Rontal banyak ditemui di daerah Bali, Jawa, dan sekitarnya.



Gambar II.3 Wayang Rontal

Sumber: <https://indonesia.go.id/ragam/seni/seni/wayang-purwa-dari-batu-hingga-orang>
(Diakses pada 31 Oktober 2020)

4. Wayang Kulit atau Wayang Purwa.

Mulyono (1982, h.149). Mengatakan bahwa wayang kulit atau bisa disebut dengan wayang Purwa, karena pada zaman Purwa dulu wayang ini merupakan pertunjukan dari cerita Mahabharata dan Ramayana, jenis wayang ini bisa disebut dengan wayang Purwa karena memiliki cerita dari wiracarita terutama kisah Mahabarata, isi cerita Mahabharata setelah mendapat diterima di Jawa dan memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat tanah Jawa, diolah dari beberapa lakon mitos Jawa kuno. Gurito (2007) mengatakan dalam seni wayang purwa Jawa terdapat beberapa gaya yang paling terkenal adalah wayang purwa gaya Surakarta, Yogyakarta, dan Banyumas, yang membedakan gaya-gaya tersebut adalah corak batik yang digunakan pada wayang purwa, wayang purwa yang tertua adalah gaya Surakarta sejak tahun 1924 di kota Solo.



Gambar II.4 Wayang kulit
Sumber: Dokumentasi pribadi
(Diakses pada 30 Oktober 2020)

5. Wayang Gedog

Suharyono (2005, h.36) mengungkapkan bahwa Wayang Gedog merupakan pertunjukan cerita kisah Raden Panji, wayang kulit ini tidak mengisahkan cerita Rahmayana atau Mahabharata, seperti wayang lainnya sehingga Wayang Gedog biasa disebut juga dengan wayang Panji.



Gambar II.5 Wayang Gedog

Sumber: <https://metrum.co.id/wayang-gedog-cerita-panji-dalam-pewayangan/>
(Diakses pada 31 Oktober 2020)

6. Wayang Golek

Haryanto (1988, h.59) mengatakan bahwa Wayang Golek merupakan wayang yang terkenal di daerah Jawa Barat, wayang ini memiliki bentuk khusus pada fisiknya seperti boneka, wayang Golek menggunakan bahan dasar dari kayu sehingga bentuknya menjadi tiga dimensi, kepalanya yang dapat dilepas dari tubuhnya sehingga dapat menoleh ke kanan dan kiri, tangan yang dihubungkan dengan tali sehingga dalang lebih leluasa untuk menggerakkannya.



Gambar II.6 Wayang Golek

Sumber: dokumentasi pribadi
(Diakses pada 2 November 2020)

7. Wayang Klithik atau Wayang Kurcil

Mulyono (1982, h.154) berpendapat bahwa kata *Klitik* dengan *Krucil* yang memiliki arti kata yang kecil, juga sedikit kurus, dan *kelitik* merupakan kata dari

wayang *Klitik*, wayang ini digunakan untuk pementasan dalam cerita Damarwulan Minakjingga, sedangkan wayang *Krucil* digunakan untuk kisah-kisah dari kitab Mahabarata.



Gambar II.7 Wayang Klithik
Sumber: Dokumentasi pribadi
(Diakses pada 30 Oktober 2020)

8. Wayang Madya

Mulyono (1975, h.156) berpendapat bahwa Mangkunegaran IV menciptakan sebuah wayang baru yaitu wayang Madya wayang ini merupakan pergabungan dari berbagai macam bentuk wayang, pada masa itu Mangkunegaran IV menggabungkan berbagai wayang yang berangka sejarah di tanah Jawa menjadi satu kesatuan, sebagaimana telah tertulis secara resmi dalam babad pada abad yang lalu sampai masuknya agama Islam, dan kisah ini kemudian diolah dengan dramatis untuk menjadi suatu rangkaian yang berkronologi dari kisah yang berurutan.



Gambar II.8 Wayang Madya
Sumber: Dokumentasi Pribadi
(Diakses pada 30 Oktober 2020)

9. Wayang Orang

Pertunjukan teater wayang ini menceritakan lakon wayang seperti Mahabharata dan Rahmayana, Cerita tersebut dimainkan dengan beberapa orang, pemeran dari wayang tersebut biasanya mempunyai kemampuan menari, menyanyi lagu Jawa, dan berakting, Yasasusastra (2011, h.14). K.B.A.A Mangkunegara I (1757-1795) berfikiran untuk menciptakan wayang orang sebagai pertunjukan drama panggung yang dimainkan oleh para abdi (pegawai) dalem kraton, Haryanto (1988,h.78).



Gambar II.9 Wayang Orang

Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/441141725981104284/>
(Diakses pada 2 November 2020)

II.1.5 Wayang Kulit

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengatakan bahwa wayang kulit memiliki bahan dasar dari kulit yang menyerupai boneka tiruan dari kulit, dapat dimanfaatkan sebagai alat pertunjukan yang memerankan berbagai macam sosok karakter pada pertunjukan seni drama tradisional. Di daerah Jawa, diketahui bahwa wayang kulit memiliki narator yaitu seseorang dalang yang memegang sepenuhnya pertunjukan wayang, Pusat Bahasa (2008). Wayang kulit memiliki nilai, *simbolis*, *historis*, *pedagogis*, dan filosofi pada suatu tokoh yang diperankan Sunarto (2008). Wayang kulit memiliki beberapa karakter yang beragam dan berbagai cerita yang menarik. Hal ini dapat dilihat dari pengilustrasian bentuk wajah, terutama pada bagian mata, dan hidung juga mulut, wayang kulit memiliki atribut cukup beragam. Atribut yang digunakan pada wayang kulit memiliki nilai tersendiri dan menentukan kedudukan pada wayang kulit tersebut.

II.1.6 Bahan Wayang Kulit

Kerajinan yaitu barang-barang yang dihasilkan oleh keterampilan tangan yang bisa mengandung unsur-unsur seni, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005, h.922). Menurut Kusnadi (1998) titik berat pembuatan seni kerajinan bukan berasal dari rasa rajin dalam membuat kerajinan, tetapi dari kreatifitas seseorang dalam pembuatan yang dapat menghasilkan kesenian.

Wahyadi (1991) berpendapat bahwa pengertian tentang suatu kegiatan yang bersinggungan pada bidang industri atau pembuatan barang, yang sepenuhnya dikerjakan dengan kreatifitas, keterampilan, ulet, dalam upaya pencapaiannya, sehingga benda yang tercipta memiliki nilai fungsi yang dibuat melalui tangan-tangan kreatif manusia, karena tercipta melalui keterampilan, sehingga benda yang diciptakan dapat menghasilkan nilai kesenian, biasanya pada benda kerajinan sumber warisan tradisi, atau kearifan lokal wilayah setempat.

Sulastomo (2013) berpendapat bahwa kulit merupakan organ lapisan yang berada paling luar pada tubuh makhluk hidup, kulit memiliki tiga bagian, yaitu *hypodermis* adalah kulit pada bagian dalam, *corium* merupakan bagian tengah kulit, dan sedangkan *epidermis* paling luar bagian kulit. Dalam proses pembuatan kerajinan, pengrajin menggunakan kulit hewan untuk menjadi bahan utama. Namun pada pembuatannya tidak semua menggunakan jenis kulit hewan dalam pembuatan karya kerajinan wayang kulit, ada beberapa jenis-jenis kulit hewan khusus yang mana kulit hewan tersebut cocok untuk digunakan dalam pembuatan karya.

Sunarto (2006) berpendapat bahwa bahan wayang kulit dapat dibagi menjadi dua jenis bagian. Di antaranya sebagai berikut:

1. Kulit yang telah melalui proses penyamakan, kemudian kulit tersebut kering dan cocok menjadi bahan baku pembuatan karya.
2. Kulit yang alami belum tercampur dengan bahan kimiawi, dan untuk kelompok kulit kedua digunakan untuk Kerajinan Kulit Tatah Sungging merupakan sekelompok seni kriya kulit yang menggunakan bahan utama

kulit mentah dari kulit binatang dengan teknik ditatah atau diukir dan disungging dalam mewujudkan suatu karya.

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa kulit merupakan organ dari lapisan terluar dari tubuh makhluk hidup (binatang), dapat dijadikan sebuah karya dan memiliki kriteria tertentu dalam pembuatan kerajinan bahan kulit, hasil karya kerajinan kulit itu sangat banyak atau beragam salah satunya yaitu wayang kulit.

Bahan pembuatan wayang kulit yaitu dari kulit kambing atau sapi, dikarenakan sifat kulit kambing atau sapi lebih tebal teksturnya dilihat dari kualitas yang akan ditampilkan, berikut ini beberapa struktur kulit yang dapat digolongkan sebagai berikut Sunarto (2001).

1) Kulit berstruktur baik

Kulit ini memiliki tebal, luas, dan beratnya yang sesuai. Terdapat sedikit perbedaan antara tebal bagian, leher, dan perut yang menjadikan permukaan kulit menjadi rata.

2) Kulit brutal (*gedrongen*)

Kulit dengan permukaan sangat tebal bila dibandingkan dengan berat dan luas permukaan, perbedaan antara, leher dan perut hanya sedikit.

3) Kulit bertekstur cukup,

Kulit yang tebal agak kurang dari berat dan luas permukaan, kulit ini berisi dan tebalnya rata.

4) Kulit berstruktur kurang bagus

Kulit pada bagian perut, dan ketebalan kulit bagian leher mempunyai kualitas yang cukup, peralihan perut dan leher memiliki ketebalan yang begitu kelihatan mencolok, pada bagian perut agak berlebihan membuat bagian luar berkurang.

5) Kulit bertekstur jelek

Kulit bagian tipis, tidak berbentuk dan tidak berisi, kulit ini merupakan kulit pada binatang-binatang yang berusia tua.

Kulit terbaik dimiliki oleh binatang kerbau yang memiliki kualitas kulit terbaik, apabila digunakan untuk pembuatan kerajinan wayang, dibandingkan kulit sapi,

kulit kerbau tidak muda kendur, dengan kelembaban sekeliling, dan juga tidak mudah melengkung pada suhu panas.

II.1.7 Desain Motif Wayang Kulit

Desain telah melebur ke berbagai tempat dalam bidang keilmuan, sehingga dapat menyentuh segala aspek kehidupan dalam masyarakat Kurniawan (2009, h.25). sehingga desain dapat hadir dalam bentuk dan wujud yang beraneka ragam. Desain dapat berbentuk benda bersifat material maupun ide-ide yang berkembang pada masyarakat, seperti pada motif wayang kulit, yang memiliki berbagai macam-macam bentuk dari bentuk mata, hidung, dsb. Pada wayang kulit corak, ragam, atau elemen yang terdapat pada wayang merupakan suatu desain yang disebut motif Susanto (2011, h.266). Sedangkan Suhersono (2004, h.14) berpendapat bahwa motif merupakan desain yang terbentuk dari berbagai macam garis atau elemen-elemen lainnya yang membentuk membuat motif tertentu, dan sehingga memiliki bentuk-bentuk stilasi alam pada benda, dengan beraneka gaya dan ciri khas, motif merupakan suatu bentuk yang memiliki fungsional maupun non-fungsional.

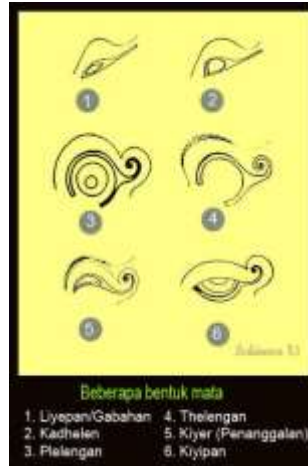
Karya seni tata panggung yaitu Wayang Kulit merupakan karya seni yang memiliki nilai, simbolis, historis, pedagogis, dan filosofi pada suatu tokoh yang diperankan. Sunarto (2008, h.35) mengungkapkan bahwa beragamnya karakter wayang kulit, bisa di lihat dari penggambaran wajah, terutama pada mulut, mata, hidung, dan juga atribut yang terdapat pada wayang kulit juga cukup beragam yang menandakan kedudukan yang dialami pada karakter wayang kulit, dan atribut yang digunakan pada wayang kulit memiliki nilai tersendiri.

A. Jenis-jenis bagian bentuk pada wayang kulit

Di bawah ini merupakan gambaran dari bagian bentuk-bentuk pada wayang kulit terdiri dari mata, hidung, mulut, tangan hingga kuku, dan berbagai atribut seperti jenis sanggul, mahkota, jenis pakaian bawah yang terdapat pada wayang kulit Widodo (1948, h.32).

1. Jenis Mata

Setiap wayang kulit memiliki beberapa jenis mata yang berbeda-beda Widodo (1984). Berikut jenis-jenis mata pada wayang kulit:



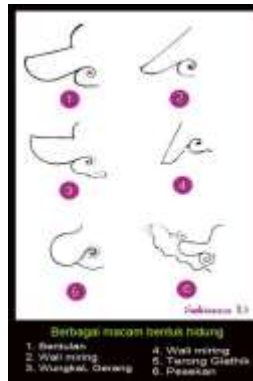
Gambar II.10 Jenis-jeni bagian mata bentuk pada wayang kulit
<https://www.kompasiana.com/pakde-sakimun/552a56046ea834e017552d04/mengais-warisan-budaya-leluhur-5>
(Diakses pada 32 Oktober 2020)

- **Mata *Liyepan***
Mata yang bentuk menyerupai sebuah gabah atau biji padi. *Liyepan* memiliki kondisi mata tajam, seperti setengah tidur (sipit) dengan memiliki garis mata yang lebih panjang. Jenis mata tersebut dimiliki oleh tokoh wayang yang memiliki bertubuh langsing, dan memiliki budi pekerti yang baik, bijaksana, seperti Arjuna.
- **Mata *Kedhelen***
Mata tersebut dari diperwujudan dari bentuk seperti biji kedelai pada bagian mata maniknya, dengan mata besaran garis mata yang lebih panjang, mata *kedhelan* menggambarkan tokoh yang berwatak perwira, tangkas, pemberani, dan bertubuh sedang yang gagah.
- **Mata *Plelengan***
Mata wayang ini memiliki wujud bulat penuh pada bagian biji matanya segingga terlihat seperti meloto, mata ini berwarna warna merah muda, merah, dan hitam pada penggambarannya, tokoh raksasa yang memiliki bentuk mata *plelengan*

- **Mata *Theleangan***
Jenis mata ini hampir sama dengan mata *pleleangan* bentuk bulat penuh pada bagian bola matanya, tetapi pada umumnya hanya memakai warna hitam saja pada penggambarannya.
- **Mata *Kiyer***
Bentuk bulan sabit pada biji matanya merupakan perwujudan dari mata *kiyer*. Penggambaran pada mata ini hanya untuk beberapa tokoh saja, tokoh yang memiliki mata ini memiliki sifat yang tidak terpuji, licik, dan tidak dapat dipercaya. Tokoh yang memiliki mata ini seperti Sangkuni dan Saubala
- **Mata *Kiyip***
Jenis yang penggambaran setengah lingkaran pada biji matanya. Diperuntukkan untuk karakter tokoh yang memiliki badan gemuk, baik berbadan tinggi maupun pendek, pada penggambarannya hampir sama dengan mata *kiyer*, tokoh yang memiliki mata ini memiliki tubuh yang besar dan gemuk.

2. Jenis Hidung

Bentuk hidung dalam wayang kulit memiliki berbagai macam bentuk, masing-masing bentuknya memiliki arti karakteristik tersendiri pada karakter wayang kulit. terdapat beberapa jenis hidung dalam wayang kulit seperti *wali miring*, *bentulan*, *wungkal gerang*, *pelokan*, *pesekan*, *terong glatik*, dan belalai Sunarto (1989, h.39) bentuk hidung wayang kulit memiliki masing-masing filosofi menandakan di antara lain sebagai kesatria, Brahmana, raja, dan petapa. Berikut jenis hidung yang berada dalam wayang kulit, memiliki identitas dari pemilik hidung tersebut.



Gambar II.11 Jenis-jenis bentuk hidung dalam wayang
<https://www.kompasiana.com/pakde-sakimun/552a56046ea834e017552d04/mengais-warisan-budaya-leluhur-5>
 (Diakses pada 32 Oktober 2020)

1) Hidung *Walimiring*

Pada penggambaran hidung ini memiliki wujud yang menyerupai bentuk pisau raut. Wayang yang memiliki hidung adalah wayang yang bertubuh kecil dan wanita. Seperti Arjuna dan Drupadi

2) Hidung *Bentulan*

Jenis hidung ini memiliki wujud dengan bentuk seperti ujung golok. Tokoh yang memiliki hidung ini pada umumnya memiliki tubuh yang berbadan besar. Dengan mata *thelengan* seperti tokoh pada Druyudana, dan Gandamana.

3) Hidung *Wungkal Gerang*

Penggambaran *Wungkal Gerang* yang hamper mirip dengan bentuk hidung *bentulan* dengan bagian ujung yang tajam, garis atas permukaan hidung *wungkal gerang* merupakan garis lengkung. Tokoh wayang yang memiliki hidung ini bersifat kasar dan umumnya digabungkan dengan bentuk mata *pleilengan* dan *peten* seperti Dasamuka, dan Indrajit.

4) Hidung *Pelokan*

Hidung pelokan memiliki penggambaran seperti buah mangga, tokoh yang memiliki hidung ini merupakan wayang yang bertubuh besar seperti tokoh raksasa dengan mata *plelengan* pada pewayangan cocok menggunakan hidung *pelokan*. Seperti tokoh Suratimantra, dan Prabu Arimba .

5) **Hidung *Pesekan***

Hidung yang memiliki gambaran dengan bentuk hidung pesek atau kecil, penggambaran hidung *pesekan* dimiliki hampir seluruh tokoh kera dalam pewayangan memiliki hidung *pesekan*. Tokoh-tokoh yang menerapkan hidung *pesekan*. Seperti Anoman, Prabu Sugriwa, dan Resi Subari.

6) **Hidung *Bunder***

Hidung yang menyerupai bentuk buah terung merupakan perwujudan dari hidung *bunder*. Hidung ini dimiliki khusus oleh tokoh Gareng dengan bentuk hidung seperti *terong glathik*, dan kemudian tokoh raksasa Buta Terong dengan bentuk hidung *terong kopek*.

7) **Hidung *Belalai***

Hidung yang memiliki gambaran seperti bentuk hidung (belalai) gajah. Tokoh yang terkenal menggunakan hidung *belalai* adalah Dewa Ganesha.

3. **Bentuk–Bentuk Mulut**

Dalam pewayang ada 6 jenis bentuk mulut yang memiliki arti tersendiri, dan memiliki identitas dari pemilik tersebut Widodo (1984).



Gambar II.12 Jenis-jenis bentuk mulut dalam wayang

<https://www.kompasiana.com/pakde-sakimun/552a56046ea834e017552d04/mengais-warisan-budaya-leluhur-5>

(Diakses pada 32 Oktober 2020)

1) **Mulut *Mingkem*.**

Mulut tertutup atau *mingkem* sehingga penggambaran giginya tidak terlihat. Pada umumnya pemilik mulut *mingkem* memiliki kemampuan yang luar biasa. Tokoh wayang tertentu dan jumlahnya tidak banyak yang

memiliki jenis mulut *mingkem*, terutama pada tokoh satria seperti Batera Guru, dan Bengawan Abiyasa.

2) Mulut *Gethetan* (Mulut *Salitan*).

Mulut ini menyerupai jenis mulut *mingkem* ditambah dengan penggambaran mengikal pada bagian ujung belakang yang dinamakan *salitan* bedanya pada penggambaran mulut ini terdapat gigi, dan ditambah dengan penggambaran *slilitan*. Yang memiliki mulut *gethetan* merupakan tokoh kesatria seperti Arjuna, dan Bima.

3) Mulut *Gusen I dan II*.

Mulut *gusen* alus bisa disebut juga dengan *gusen 1* memiliki bentuknya seperti mulut *salitan* yang ditambah dengan penggambaran gusi. Sedangkan mulut *gusen* gagah atau *gusen 2* yang digambarkan seperti mulut *gusen* alus, tetapi bagian *salitan* dihilangkan dengan penggambaran memiliki gigi-gigi besar dan kadang digambarkan berbentuk taring. Pada umumnya mulut ini digunakan oleh tokoh kasar seperti Dursasana, Prabawa, dan Sangkuni.

4) Mulut *Mesem*.

Mulut ini digambarkan dengan bentuk mulut dengan kondisi *mesem* atau tersenyum, penerapannya hidung ini pada tokoh-tokoh tertentu saja, seperti tokoh Petruk, dan Gareng.

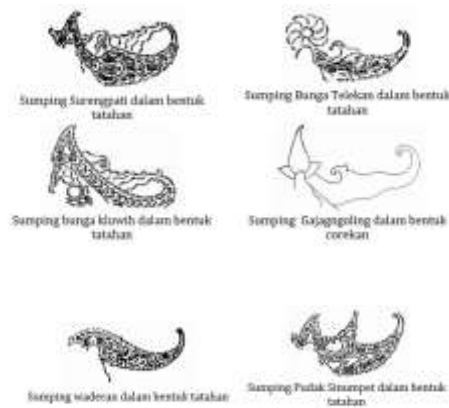
5) Mulut *Mrenges*

Penggambaran mulut ini seperti terbuka tetapi tidak lebar, dengan gigi dan taringnya terlihat, ditambah dengan penggambaran gusinya. Mulut ini terdapat pada raksasa yang bertubuh kecil seperti Kalamarica, dan Anggrisana.

4. Jenis Sumping Pada Wayang Kulit.

Sumping adalah bagian hiasan yang terletak pada telinga, terdapat beberapa ragam bentuk sumping Widodo (1984). Jenis pemakaiannya tidak membedakan antara pria dan wanita serta tidak membedakan golongan atau sederajat pemakainya, dalam gambar terdapat 6 jenis sumping di antaranya sebagai berikut adalah

sumping *surengpati*, *waderan*, *bunga telekan*, *bunga kluwih*, *pudaksinumpet*, *gajagngoling*. Arjuna menggunakan sumping *surengpati*.



Gambar II.13 Jenis-jenis bentuk sumping dalam wayang
 Sumber: Diadaptasi dari Widodo, 1984
 (Diakses pada 15 November 2020)

5. Jenis Kalung

Kalung merupakan hiasan yang terdapat pada leher, ada 3 jenis kalung yang terdapat pada wayang kulit di antara lain, kalung sapatangan, kalung *kebonenggah* (makara), dan tanggalan (roda). Wayang kulit Arjuna menggunakan kalung *kebonenggah* Widodo (1984, h.40).

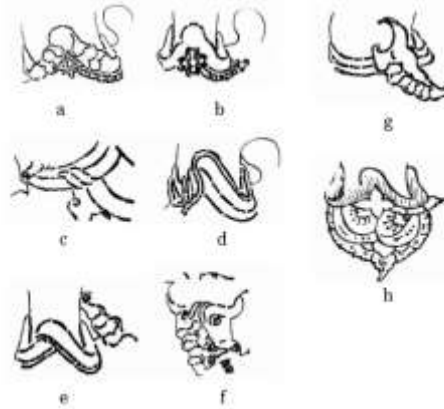


Gambar II.14 Jenis-jenis bentuk kalung dalam wayang
 Sumber: Diadaptasi dari Widodo, 1984
 (Diakses pada 15 November 2020)

6. Jenis Ikat Pinggang

Ikat pinggang adalah aksesoris yang berada pada bagian bawah perut yang mengikat bagian pinggang, berfungsi untuk mempererat pakaian bawah perut,

sarung atau celana Widodo (1984). Pada gambar terdapat 8 beragam jenis ikat pinggang pada wayang kulit di antara lain sebagai berikut.



Gambar II.15 Jenis-jenis bentuk ikat pinggang dalam wayang

Sumber: Diadaptasi dari Widodo, 1984

(Diakses pada 15 November 2020)

Ikat pinggang di atas terdiri dari.

- a) Ikat Pinggang *Sembuliyang rangkap*
- b) Ikat Pinggang *Lipatan kain (suwelan)*
- c) Ikat Pinggang Sabuk *stagen*
- d) Ikat Pinggang Sabuk kain (*kemben*)
- e) Ikat Pinggang Sabuk *sembung*
- f) Ikat Pinggang Sabuk *pending*
- g) Ikat Pinggang Sabuk *rangkaph*
- h) Ikat Pinggang Sabuk *badong*

7. *Irah-Irahan*

Irah-irahan merupakan penutup kepala pada wayang kulit, penutup kepala ini menandakan kedudukan karakter pada wayang kulit, Penutup kepala yang menentukan golongan mana tokoh itu berasal yaitu *Irah-irahan*. *Irah-irahan* memiliki ragam yang berbeda, tergantung pada tokoh pemakainya Widodo (1984, h.42). Terdapat 5 jenis *Irah-irahan*.

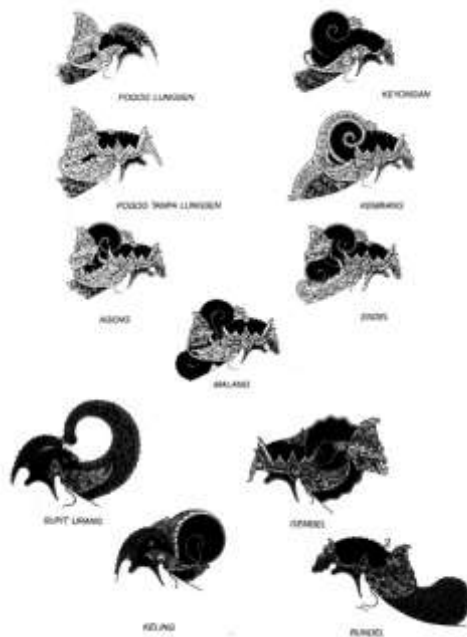


Gambar II.16 Jenis-jenis bentuk penutup kepala dalam wayang
 Sumber: <https://media.neliti.com/media/publications/167178-ID-kekayaan-ragam-hias-dalam-wayang-kulit-p.pdf>
 (Diakses pada 16 November 2020)

- 1) Penutup kepala yang digunakan Raja dan Dewa yaitu *Makuta atau Mahkota*.
- 2) *Topong* merupakan penutup kepala seperti *Mahkota* berbentuk bulat dan pendek yang biasa oleh Raja dan para Dewa.
- 3) *Ketu* merupakan asesoris seperti *Mahkota* memiliki berbentuk sederhana yang digunakan Dewa dan Patih.
- 4) *Ketu Keyongan* atau *Sorban Mekena* memiliki bentuk yang menyerupai keong dan digunakan oleh Dewa dan Resi.
- 5) *Belangkon* yang digunakan oleh beberapa Punggawa dan Buta yaitu *Pogok Blangkon*.

8. Gelung Wayang

Gelung wayang merupakan stilasi bentuk dari rambut yang digulung seperti konde. Setiap tokoh wayang kulit memiliki ciri khas dalam tampilan *gelungung* rambutnya Widodo (1948, h.48). Berikut macam-macam Gelung wayang.



Gambar II.17 Jenis-jenis bentuk gelung dalam wayang

Sumber: <https://media.neliti.com/media/publications/167178-ID-kekayaan-ragam-hias-dalam-wayang-kulit-p.pdf>

(Diakses pada 16 November 2020)

- 1) Gelung polos merupakan jenis *Gelung Supit Urang* namun ada juga yang memakai jamang Gelung ini biasa digunakan oleh tokoh seperti Arjuna, Gatot Kaca, Nakula, dan Sadewa.
- 2) *Gelung Kering*, merupakan jenis Gelung polos namun juga ada yang memakai jamang bedanya Gelung ini terdapat gulungan yang membentuk sebuah lingkaran. Jenis ini biasa digunakan oleh Yudistira dan Prabu Drupada.
- 3) *Gelung Gembel*, merupakan jenis Gelung khusus yang digunakan oleh wayang yang berambut ikal. Jenis ini digunakan oleh Ugrasena dan Destarastra.
- 4) *Gelung Bundel*, merupakan jenis Gelung yang digunakan untuk tokoh wayang yang berambut ikal. Seperti Pancawala, dan Patih Udawa.
- 5) *Gelung Pogog Lungsen*, ada dua jenis yang menggunakan jamang dan polosan. Seperti Baratasena, dan Parikesit.
- 6) *Gelung Pogog Tanpa Lungsen*, ada dua jenis yang menggunakan jamang dan polosan. Seperti Dewi Banowati dan Duryudana.

- 7) *Gelung Ukel Keyongan*, jenis Gelung ini menyerupai bentuk rumah keong, Gelung ini di gunakan oleh Subadra, dan Dewi Larasati.
- 8) *Gelung Kembang* merupakan jenis Gelung yang mempunyai banyak kembang yang distilir. Gelung ini digunakan oleh Batara Guru dan Dewi Uma.
- 9) Gelung yang dihias dengan garuda mungkur yaitu *Gelung Endel*. Dewi Sukasalya, Dewi Raghua, dan Ibu Ramawijaya diketahui menggunakan jenis Gelung ini.
- 10) *Gelung Malang*, sanggul ini aslinya melintang, bentuknya agak mirip dengan Gelung Endel, tetapi gulungan rambut yang di bawah lingkarannya terbalik dan relative lebih besar.
- 11) *Gelung Ageng*, serupa dengan *Gelung Ukel*, tetapi memakai hiasan garuda mungkur yang berukuran besar.

9. Kelat Bahu

Kelat Bahu merupakan aksesoris wayang yang terletak di bahu wayang terdiri dari *Bogeman*, *Naga Memangsa*, *Candrakirana*, dan *Naga Rangsang*. Bentuk dari *kelat bahu* cerminan karakter dari tokoh pemakainya Sagio dan Samsugi, (1991, h.75).



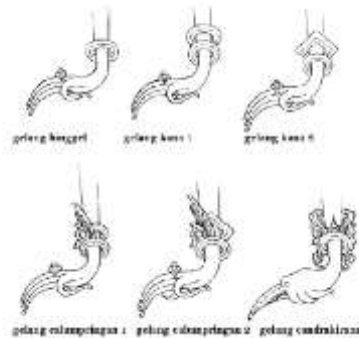
Gambar II.18 Jenis-jenis bentuk hidung dalam wayang

Sumber: <https://media.neliti.com/media/publications/167178-ID-kekayaan-ragam-hias-dalam-wayang-kulit-p.pdf>

(Diakses pada 16 November 2020)

10. Gelang

Bentuk tangan pada pewayangan bermacam-macam dengan bentuk tangan yang beraneka ragam semakin mudah menentukan karakter suatu tokoh wayang dari cara penggunaan gelang Sagio dan Samsugi, (1991, h.75). Gelang berbeda dengan sumping, gelang merupakan jenis asesoris pada wayang yang dipakai pada pergelangan wayang, gelang dapat menentukan kedudukan dan karakter tokoh. Kelat bahu



Gambar II.19 Jenis-jenis bentuk hidung dalam wayang

Sumber: <https://media.neliti.com/media/publications/167178-ID-kekayaan-ragam-hias-dalam-wayang-kulit-p.pdf>

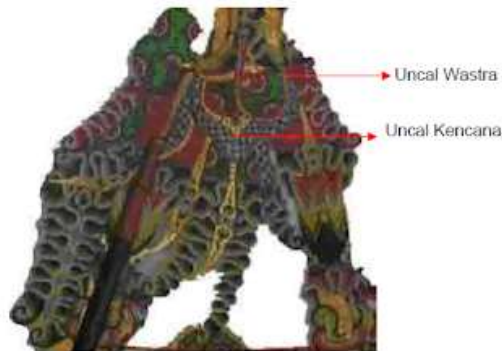
(Diakses pada 16 November 2020)

- 1) Gelang *Kana I* dan *II*, merupakan gelang tokoh yang memakai gelang ini merupakan seorang Kesatria atau seorang Putri.
- 2) Gelang *Candrakirana*, merupakan gelang yang hanya dipakai oleh Bima dan Hanoman.
- 3) Gelang *Kana Rangkep*, merupakan gelang yang dipakai oleh Pendeta, Raja, dan Kesatria.
- 4) Gelang *Binggel Rangkep*, merupakan gelang yang dikenakan oleh tokoh Patih.
- 5) Gelang *Binggel Rangkep Clumpringan*, merupakan gelang yang dikenakan khusus untuk tokoh Rahwana.

11. Uncal

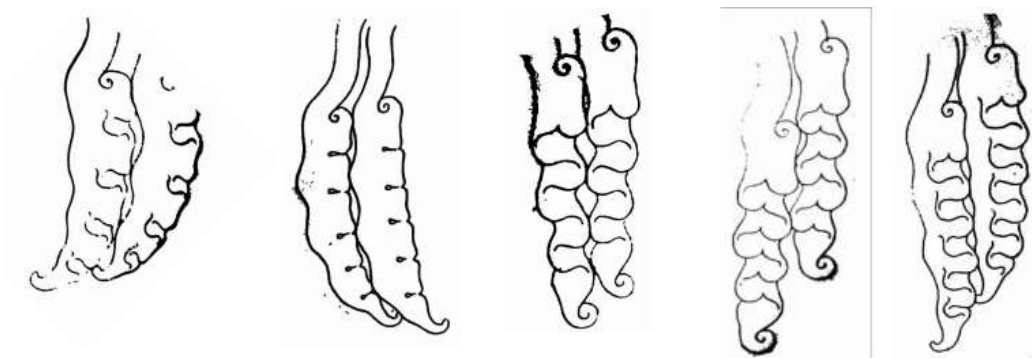
Ada dua macam jenis *Uncal* yaitu *uncal kencana* dan *uncal wastra*. *Uncal kencana* merupakan semua pakaian yang dipakai oleh Kesatria dan putra Raja,

Uncal merupakan pakaian semua raja, kencana raja dari wayang *bokongan* hanya memiliki satu *uncal* yaitu *uncal kencana* Widodo (1984, h.84).



Gambar II.20 Uncal Wastra dan Uncal Kencana
<https://www.plengdut.com/2013/02/busana-wayang.html>
Diakses pada 16 November 2020

Uncal wastra atau sempur, terdapat dua macam jenisnya ya itu *Westra sembuliyen tunggal* (*tekuk lele*) dan *Uncal wastra rangkap* (*ukel pakis*) *Sempur* memiliki nama lain sebagai *sampir* atau selendang . *Sempur lipat* adalah *Sempur* yang digunakan oleh tokoh-tokoh seperti Pendeta, Dewa atau sebangsanya, sedangkan sempur Wiru sebelah digunakan bagi para raksasa, juga Dewa-Dewa yang kasar atau kejam semua tokoh yang bersifat antagonis. *Sampir Sembuliyen tunggal* dipakai oleh para raja, dan putra-putri bangsawan. *Sampir Sembuliyen Rangkap* digunakan oleh wayang-wayang yang memiliki di atas raja dan para dewa seperti Brahmana, sampai dipakai oleh Prabu Dasamuka dan sejenisnya.



Gambar II.21 Jenis-Jenis Sampur
Sumber: Diadaptasi dari Widodo, 1984
(Diakses pada 16 November 2020)

Keterangan:

- a. *Sampur sembuliyan* lipat sebelah
- b. *Sampur sembuliyan wiru* sebelah
- c. *Sampur sembuliyan* tunggal
- d. *Sampur sembuliyan* rangkap
- e. *Sampur sembuliyan* tunggal sebelah

II.2.1 Arjuna Pada Kisah Mahabharata

II.2.2 Cerita Rakyat

The Freencyclopedia (2006) mengungkapkan bahwa cerita yang mengandung nilai dan norma mengenai suatu keadaan atau pemikiran masyarakat pada zaman dahulu yang diwariskan dengan tulisan atau lisan melalui media sebagai pembelajaran, renungan, atau suriteladan disebut dengan cerita rakyat. Sedangkan menurut Hutomo (1991) berpendapat bahwa cerita rakyat merupakan cerita akan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan dengan cara bercerita dari generasi ke generasi selanjutnya.

Cerita rakyat biasanya mengisahkan tentang kehidupan manusia, binatang dan dewa. Bascom (1865) terjemahan Danandjaja J (1998, h.50) mengungkapkan bahwa cerita rakyat mempunyai 3 golongan yaitu Mite, Legenda, dan Dongeng.

- **Mite**

Mite (*Myth*) merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci. Ditokohi oleh para dewa dan makhluk setengah dewa yang memiliki kekuatan spiritual, Mite biasanya terjadi di dunia lain ataupun dunia manusia dan terjadi pada masa lampau.

- **Legenda**

Suatu kejadian yang sungguh pernah terjadi disebut dengan Legenda merupakan cerita rakyat prosa, berbeda dengan Mite, Legenda bersifat sekuler (keduniawian) memiliki ditokohi manusia walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan sering kali dibantu oleh makhluk ajaib. Cerita Legenda yang belum terlampau dan bertempatan di dunia yang dikenal sekarang. Legenda sering kali dipandang sebagai “sejarah”

kolektif (*folkhistory*), walaupun itu tidak tertulis dan telah mengalami distorsi, sehingga sering kali dapat berbeda dari cerita aslinya.

- **Dongeng**

Dongeng adalah cerita rakyat prosa yang dianggap benar-benar terjadi, dongeng diceritakan teruntuk hiburan utama masyarakat didaerah tertentu.

Menurut beberapa pendapat yang diungkapkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masa lalu, yang memiliki arti nilai dan norma dari suatu keadaan atau kejadian pada masyarakat zaman dahulu yang akan diwariskan dari cerita orang terdahulu kegenerasi selanjutnya. Setiap daerah memiliki jalan ceritanya masing-masing.

II.2.3 Mahabharata

Salah satu wiracerita terbesar yaitu cerita Mahabharata, berasal dari kata Maha yang memiliki arti besar, dan kata Bharata yang berarti bangsa, pujangga Panini menyebut cerita Mahabharata merupakan kisah pertempuran terbesar bangsa Bharata Kaelola (2010, h.3) Mahabharata merupakan kisah yang berasal dari India, yang terdapat banyak pesan moral di dalamnya. Mahabharata bukan sekedar cerita atau dongeng fantasi yang beredar di masyarakat, lebih dari itu Mahabharata mengajarkan banyak tentang nilai-nilai kemanusiaan, kejujuran, keagungan, dan kebajikan di dalam cerita Mahabharata. Dilihat dari segi kesusastraan kisah Mahabharata memiliki sifat yang dramatis, dari tokoh-tokohnya seakan-akan nyata karena perwatakan yang digambarkan terasa sangat hidup, konflik antara aksi dan reaksi saling berhubungan hingga mencapai kebijaksanaan secara harmonis Pendit (2003, h.23).

Di Indonesia kisah-kisah epos Mahabharata telah melekat di kalangan masyarakat, hal ini terjadi karena epos Mahabharata mengandung unsur kepercayaan Hindu. Tetapi seiring berjalannya waktu kisah Mahabharata sedikit berbeda dan juga kompleks, tidak jauh dari cerita aslinya, Novia selaku budayawan dari museum kota tua Jakarta, mengatakan bahwa kisah Mahabharata di Indonesia sudah melakukan penyesuaian dengan nilai-nilai moral di kalangan masyarakat, seperti pada tokoh Dropadi pada cerita versi india Dropadi akan menikah ke lima Pandawa, tetapi pada versi Indonesia Dropadi hanya menikahi Yudistira kaka

tertua dari Pandawa. Perubahan ini dikarenakan adanya penyesuaian cerita pada budaya-budaya di Indonesia berikut merupakan cerita singkat dari kisah Mahabharata versi Yoman S Pedit.

Cerita diawali dari pertemuan antara dua yaitu Raja Duswanta dengan Sakuntala. Raja Duswanta merupakan raja besar dari Candrawangsa keturunan dari Yayati, menikahi Sakuntala dari Petapaan Bangawan Kanwa, kemudian menurunkan Sang Bahrata, Sang Bahrata menurunkan Sang Hasti, yang mendirikan sebuah pusat pemerintahan yang bernama Hastinapura. Sang Hasti menurunkan para raja Hastinapura. Dari keluarga tersebut lahirlah Sang Kuru, yang menguasai dan menyucikan daerah yang luas. Yang disebut Kurusetra. Maharaja dari kerajaan Hastinapura bernama Prabu Santanu.

Prabu Santanu merupakan seorang raja yang masyhur dari garis keturunan sang Kuru, berasal dari Hastinapura. Prabu Santanu mempunyai 7 anak dari istrinya yaitu Dewi Gangga namun Dewi Gangga meninggalkan sang Prabu Santanu karena melanggar janji yang telah buat sewaktu pernikahan. Sehingga Dewi Gangga menenggelamkan ke 7 anaknya ke dalam sungai yang disebut sungai Gangga, Dengan alasan semua anaknya tersebut terkena kutukan. Akan tetapi anak ke 8 berhasil diselamatkan oleh Prabu Santanu, yang diberikan nama Dewa Brata lalu nama tersebut diganti oleh Prabu Santanu menjadi Bhisma. Bhisma keturunan asli dari garis kerajaan Hastinapura, tetapi Bhisma bersumpah untuk membujang selamanya agar tidak ada perselisihan dalam perebutan Tahta Hastinapura oleh keturunan Satyawati, ibu tirinya.

Dari Satyawati Prabu Santanu memiliki dua anak yaitu Prabu Destrarasta dan Prabu Pandu. Namun Prabu Destrarasta terlahir buta yang seharusnya takhta Hastinapura jatuh ketangan Prabu Pandu, namun Pandu adik dari Destrarasta memilih untuk mengasingkan diri ke hutan bersama istrinya Dewi Kunti, agar tidak terjadi perselisihan yang merebutkan takhta Hastinapura. Dari sanalah keturunan dari Pandu lahir yaitu Pandawa lahir, sedangkan keturunan dari Destrarasta adalah Korawa, yang memperebutkan takhta asli dari Hastinapura.

II.2.4 Kisah Arjuna pada cerita Mahabharata.

Dalam kisah Mahabharata terdapat tokoh kesatria terkemuka, yaitu Arjuna merupakan salah satu dari kelima Pandawa, Arjuna memiliki peranan penting dalam cerita Mahabharata. Terdapat beberapa versi mengenai kisah Mahabharata, menurut versi buku Mahabharata terdapat 11 bab dalam kisah Arjuna pada cerita Mahabharata dari kelahiran Arjuna, hingga kematian Arjuna (Pendit, 2003). Berikut uraian bab dalam cerita Arjuna pada kisah Mahabharata.

- **Kelahiran, dan Pendidikan**

Dalam kisah Mahabharata (Pendit, 2003). Prabu Pandu yang sedang berburu di hutan, melihat sepasang kijang sedang asyik bercengkerama dengan istrinya padahal kijang tersebut merupakan jelmaan dari resi dan istrinya. tanpa disadari bahwa kijang itu adalah jelmaan resi, Prabu Pandu langsung memanah kijang tersebut. Kijang itu jatuh terguling-guling, dalam keadaan sekarat, kijang tersebut berubah menjadi resi lalu mengucapkan kutukan kepada Prabu Pandu, bahwa jika Prabu Pandu melakukan hubungan badan dengan istrinya, maka di saat itu juga ajal Prabu Pandu akan menjemputnya. Dengan keadaan yang putus asa Prabu Pandu meninggalkan kerajaan Hastinapura dengan kedua istrinya yaitu Dewi Kunti dan Dewi Madri. Dewi Kunti yang mengetahui tentang kutukan dari Prabu Pandu lantas memberitahukan tentang mantra rahasia untuk meminta anugerah dari para dewa. Prabu Pandu yang sangat menginginkan keturunan mendesak kedua istrinya tersebut untuk memanggil para dewa. Lantas Dewi Kunti memanggil ke 5 dewa, dan 3 anak diberikan kepada Dewi Kunti, sedangkan 2 anak diberikan kepada Dewi Madri. Anak pertama dilahirkan oleh Dewi Kunti yang bernama Yudistira anugerah dari Dewa Bahtara Dhrama, sebagai Dewa Keadilan, sedangkan anak ke dua bernama Bhima, anugerah dari Dewa Bayu, Dewa Angin, titisan dari Dewa Kekuatan dan yang ketiga lahir seorang anak yang bernama Arjuna, yang memiliki arti cemerlang, putih, bersih bagaikan perak, berbudi luhur, dermawan, berhati lembut, dan berwatak kesatria dalam membela kebenaran dan keadilan. Arjuna lahir di lereng gunung Himawan, disuatu tempat yang disebut Satringan, pada saat suasana sekitar lebih mencekam dari sebelumnya, petir menggelegar, angin yang kencang. Arjuna merupakan titisan

Dewa Indra. Lalu anak ke 4 dan ke 5 lahir kembar dalam kandungan Dewi Madri yaitu Nakula dan Sadewa, titisan dari dewa Aswin yang kembar.

Resi Drona merupakan maha guru yang mendidik Pandawa dan Korawa, Resi Drona melihat Arjuna yang memiliki kemahiran memanah sejak kecil, pada usia yang cukup muda Arjuna telah memiliki gelar Maharathi, atau Kesatria terkemuka. Pada suatu saat Resi Drona memberikan ujian kepada murid-muridnya dengan menempatkan sebuah burung kayu kecil pada sebuah pohon, lalu Resi Drona menyuruh muridnya satu persatu untuk membidik burung tersebut, dan menanyakan tentang hal apa saja yang dilihat sebelum membidik burung tersebut, banyak dari murid Drona yang menjawab bahwa melihat hal sekitar burung kayu tersebut, seperti ranting, semut, dedaunan dan segala yang ada di sekitar burung kayu tersebut. Tetapi ketika tiba giliran Arjuna, dan Drona menanyakan hal yang sama kepada Arjuna, tentang apa saja yang dilihat oleh Arjuna pada bidikan burung kayu tersebut. Arjuna hanya menjawab, bahwa Arjuna tidak melihat apa pun selain burung kayu tersebut. Hal itu membuat Drona kagum dan meyakinkannya bahwa Arjuna sudah pintar.

Suatu hari saat Drona sedang mandi disungai Gangga, terdapat satu ekor buaya raksasa yang kemudian menggigit Drona. Sebenarnya Drona dengan mudah melepaskan dirinya dari gigitan buaya raksasa tersebut, tetapi Drona tidak melakukannya, malah hal sebaliknya Drona meminta pertolongan kepada murid-muridnya tersebut. Dengan gagah Arjuna berlari untuk membantu Drona untuk melepaskan gigitan buaya raksasa dengan cara memanah ke arah buaya tersebut. Hingga buaya tersebut terbunuh. Atas bantuan dari Arjuna kepada Drona, akhirnya Drona memberikan sebuah Astra yang bernama Brahmasirsa. Drona mengajarkan kepada Arjuna tentang cara memanggil dan menarik Astra tersebut. Menurut kitab Mahabharata, Brahmasirsa Arjuna hanya dapat ditujukan kepada Dewa, Raksasa, Setan jahat, dan makhluk sakti yang ingin berbuat kejahatan didunia.

- **Pertemuan Dengan Adipati Karna**

Pada pertemuan dengan Adipati Karna di kisah Mahabharata, Karna merupakan seorang kakak dari para Pandawa, sesungguhnya Karna lahir dari rahim Dewi Kunti setelah Dewi Kunti memanggil Dewa Surya untuk meminta anugerah, tetapi Dewa Surya menganugerahkan Dewi Kunti seorang anak laki-laki yang kelak akan menjadi kesatria pemberani di tanah Hastinapura. Tetapi pada saat itu Dewi Kunti yang belum memiliki suami takut akan aib tersebut, akhirnya memilih untuk menghanyutkan Karna dari tepi sungai Gangga, dan berharap ada seseorang yang menemukannya, dan merawatnya seperti anaknya sendiri (Pendit, 2003).

Setelah masa pendidikannya Arjuna kembali ke Kerajaan Hastinapura, disambut dengan meriah oleh pihak kerajaan, dengan cara bertarung dan barang siapa satu-satunya kesatria yang bertahan dialah pemenangnya, Sangkuni dengan anaknya Resi Drona yaitu Aswatama mempunyai siasat yang licik agar Duryodana yang akan sebagai pemenangnya, dengan cara melawan kelima Pandawa agar ayahnya Destrarastra tidak ragu untuk memberikan takhtanya kepada Duryodana, padahal seharusnya takhta dari kerajaan Hastinapura diberikan kepada kakak tertua Pandawa yaitu Yudistira. Pada selama pertarungan Duryodana dapat mengalahkan keempat Pandawa dengan kecurangan, sedangkan pada saat Arjuna maju sebagai petarung muncul Adipati Karna dari kursi penonton dengan gagah membawa panah untuk menantang Arjuna, tetapi acara tersebut diperuntukkan untuk menyambut para kesatria Hastinapura yang baru saja pulang dari masa pendidikannya, akhirnya Karna pun ditolak untuk bertarung dengan Arjuna, Duryodana yang melihat keberanian Karna dan memanfaatkan Karna untuk menjadi temannya, diberikan takhta kerajaan Raja Angga untuk Karna. Karna pun menerima takhta tersebut dan bertarung dengan Arjuna, dari pertarungan tersebut menghasilkan hasil yang seimbang, akhirnya pertarungan dihentikan agar tidak terjadi kerusakan yang parah.

- **Sayembara Dropadi**

Pada saat pertemuan Arjuna dan Dropadi terjadi di Kerajaan Pancala dalam kisah Mahabharata (Pendit, 2003). Di dalam kerajaan Hastinapura terdapat dua kubu yaitu Korawa dan Pandawa, masing-masing menuntut takhta kerajaan

Hastinapura, Pandawa beranggapan takhta kerajaan Hastinapura yang paling pantas adalah Yudistira, sedangkan dari pihak Korawa, Duryodana menginginkan takhta karena ayahnya yang menjadi Raja. Pada buku Adiparwa menceritakan bahwa Duryodana dan Sangkuni memiliki siasat untuk menganjurkan para Pandawa dan Dewi Kunti untuk pergi ke suatu rumah di luar kerajaan yang terletak dekat Indraprasta, sesungguhnya bahwa Duryodana sudah menyiasati bahwa semua bahan baku dari pembuatan rumah yang akan didatangkan Pandawa mudah terbakar dan berencana untuk membakarnya dan sehingga Pandawa terjebak disana dengan keadaan terbakar hidup-hidup. Tetapi Widura paman dari para Pandawa dan Korawa memiliki pemikiran lain dan menyuruh untuk waspada agar Pandawa berhati-hati dan mempersiapkan jika akan terjadi sesuatu yang buruk, pada saat Pandawa makan malam, Purocana pesuruh dari Duryodana untuk memberikan racun agar Pandawa tidak bisa bergerak lalu Purocana membakar rumah tersebut agar Pandawa meninggal di rumah tersebut. Walaupun kejadian pembakaran tersebut terjadi Pandawa dan Ibu Kunti tetap selamat dalam insiden kebakaran tersebut. Akhirnya Pandawa dan Ibu Kunti memutuskan untuk bersembunyi di hutan dan menyamar sebagai para Brahmana.

Pada suatu ketika terdapat para sekumpulan Brahmana yang sedang membicarakan sayembara di wilayah Pancala. Para Pandawa bergegas untuk datang ke tempat tersebut, Raja Drupada mengadakan sayembara untuk mendapatkan kesatria yang akan dinikahi oleh putrinya bernama Dropadi. Peraturan sayembara tersebut diletakan sebuah ikan kayu di atas kubah balairung, dan di bawahnya terdapat kolam yang memantulkan bayangan ikan sehingga kesatria kesulitan untuk memanah sasaran yang berada di atas. Aturan tersebut menyebutkan bahwa barang siapa pun yang berhasil memanah ikan tersebut dengan hanya melihat pantulannya di kolam, maka kesatria tersebut berhak mempersunting Dropadi sebagai istri dari pemenang sayembara tersebut. Pada saat itu banyak Kesatria yang mencoba sayembara tersebut namun gagal, datanglah giliran Duryodana dengan mengutus Adipati Karna tetapi ditolak oleh Dropadi karena kasta dari Adipati Karna dahulunya adalah kasta sudra. Adipati Karna marah karena merasa dilecehkan oleh Drupadi dan menantang para Kesatria yang hadir untuk mencoba dan acara sayembara tersebut tidak boleh

selesai sebelum ada yang mampu memanah ikan kayu tersebut. Kresna yang mengetahui bahwa di antara Brahmana tersebut terdapat seorang Arjuna. Kresna berkata saat semua Kesatria tidak mampu maka kaum Brahmanalah yang akan maju pada sayembara tersebut. Arjuna yang tertantang dengan perkataan Kresna akhirnya maju dengan dukungan kakaknya Yudistira untuk memenangkan sayembara tersebut. Pada akhirnya Arjuna memenangkan sayembara tersebut dan ditentang oleh banyak Kesatria yang hadir, tetapi Sangkuni mengetahui bahwa Pandawa masih hidup terkejut dengan kedatangan pandawa ke kerajaan Pancala, memerintahkan Duryodana untuk sabar dan menunggu siasat berikutnya untuk menghancurkan Pandawa.

Pada saat Pandawa sampai pada rumah yang ditempati, Arjuna memberitahukan kepada ibunya Kunti bahwa Arjuna mendapatkan sebuah hadiah dari sayembara di kerajaan Pancala, Kunti yang sedang melakukan persembahan berkata untuk membagikan apa yang sudah didapat oleh Arjuna dari sayembara tersebut untuk dibagikan kepada kakak dan adiknya juga. Dropadi kaget dengan perkataan ibu Kunti yang mengharuskan Dropadi menikahi kelima Pandawa. Tetapi Arjuna berhasil membujuk Dropadi untuk hanya menikahi kakak tertua dari pandawa yaitu Yudistira, dan Dropadi menerimanya, karena beranggapan bahwa Yudistira merupakan budi pekerti dari ke lima Pandawa.

- **Kedatangan Pandawa ke Hastinapura**

Pada saat kabar bahwa Pandawa masih hidup, paman Bhisma dari Pandawa memanggil para Pandawa untuk kembali ke Hastinapura. Pandawa pun datang ke Hastinapura. Duryodana yang panik tentang takhta kerajaan Hastinapura akan diambil oleh Yudistira karena kembalinya Pandawa ke Hastinapura, mempunyai siasat untuk membujuk raja Destrarasta untuk memberikan Pandawa kerajaan yaitu Indraprasta (Pendit, 2003).

- **Perjalanan Menjelajahi Bharatawarsha**

Pada perjalanan menjelajahi Bharatawarsha Arjuna dan Krisna melawan Taksaka (Pendit, 2003). Pada suatu ketika kerajaan Indraprasta kedatangan seorang pendeta yang masuk ke dalam kerajaan untuk melaporkan bahwa pertapaannya diganggu oleh para raksasa. Arjuna yang mendengar kejadian tersebut langsung

bergegas untuk mengambil senjatanya, akan tetapi senjata tersebut tersimpan di kamar Yudistira, dan sedangkan Yudistira sedang bermesraan bersama Dropadi, tetapi pada saat itu Arjuna tidak memedulikan keadaan Yudistira dengan Dropadi, dan mengambil senjatanya untuk melawan raksasa, karena kejadian tersebut akhirnya Arjuna dijatuhi hukuman dengan cara mengasingkan diri selama kurang lebih satu tahun dari Indraprasta.

Arjuna menghabiskan masa pengasingannya tersebut dengan menjelajahi seluruh daerah Bharatawarsha atau daratan India kuno. Arjuna meneruskan perjalanannya hingga menuju ke arah selatan. sampai di lautan yang berdekatan Bharatawarsha di sebelah selatan, setelah itu Arjuna berbelok ke utara. berjalan di sepanjang pantai Bharatawarsha bagian barat. Dalam pengembaraannya, Arjuna sampai di pantai Prabasa (Prabasatirta) yang terletak di dekat Dwaraka, yang kini dikenal sebagai Gujarat. Di sana Arjuna menyamar menjadi seorang pertapa untuk mendekati adik Kresna yang bernama Subadra, tanpa diketahui oleh siapa pun. Atas perhatian Baladewa Arjuna mendapatkan tempat peristirahatan yang layak di taman Subadra, meskipun rencana untuk membiarkan dua pemuda tersebut tinggal bersama ditantang oleh Kresna. tetapi Baladewa meyakinkan Kresna bahwa peristiwa buruk tidak akan terjadi. Arjuna tinggal selama beberapa bulan di Dwaraka, dan Subadra telah melayani semua kebutuhannya selama itu dengan pantauan dari Baladewa. Ketika saat yang tepat tiba, Arjuna menyatakan perasaan cintanya kepada Subadra. Pernyataan Arjuna itu disambut oleh Subadra. Dengan kereta yang sudah disiapkan oleh Kresna, Arjuna dan Subadra pergi ke Indraprastha untuk melangsungkan pernikahan.

Baladewa yang mengetahui hal tersebut beranggapan bahwa Arjuna membawa pergi Subadra, tetapi Kresna meyakinkan Baladewa bahwa kepergian Subadra tersebut adalah keinginan Subadra sendiri, dan bahwa yang mengendarai kereta tersebut adalah Subadra bukan Arjuna, Kresna juga mengingatkan kepada Baladewa bahwa dahulu Kresna menolak untuk membiarkan kedua pasangan tersebut tinggal bersama, tetapi usulnya ditentang oleh Baladewa. Setelah Baladewa sadar, Baladewa membuat keputusan untuk menyelenggarakan upacara

pernikahan yang mewah bagi Arjuna dan Subadra di Indraprastha. Baladewa juga mengajak kaum Yadawa untuk turut hadir di pesta pernikahan Arjuna-Subadra. Setelah pesta pernikahan berlangsung, kaum Yadawa tinggal di Indraprastha selama beberapa hari, lalu pulang kembali ke Dwaraka, tetapi Kresna tidak turut serta.

- **Kebakaran Hutan Kandawa**

Dalam bagian akhir kitab Adiparwa menjelaskan bahwa peristiwa pembakaran hutan Kandawa serta pertemuan Arjuna dengan arsitek bernama Mayasura yang akan membangun kerajaan untuk Pandawa yang dipimpin oleh Yudistira (Pendit, 2003).. Kisah diawali dengan acara pengembaraan Arjuna dan Kresna di tepi sungai Yamuna. Akan tetapi di tepi hutan tersebut terdapat hutan yang dijaga oleh siluman ular Taksaka dan pasukan ularnya, seharusnya hutan tersebut sudah terbakar oleh Agni Dewa api, Agni berkata bahwa hutan Kandawa seharusnya telah musnah dilalap api, tetapi Dewa Indra selalu melindungi hutan tersebut dan selalu menurunkan hujan untuk melindungi temannya yang bernama Taksaka yang hidup di hutan tersebut. Akhirnya Agni meminta bantuan kepada Kresna dan Arjuna untuk membantu membakar hutan Kandawa, Kresna dan Arjuna menyanggupi untuk membantu Agni tetapi Kresna yang cukup cerdas meminta senjata sakti untuk menghalau gangguan yang akan muncul dari Dewa Indra yang menghalangi Arjuna untuk membakar hutan Kandawa. Kemudian Agni memanggil Baruna, Dewa lautan. Baruna memberikan busur suci bernama Gandiwa, dan kereta perang dengan empat kuda dihias bendera berlambang monyet, serta tabung berisi anak panah dengan jumlah tak terbatas kepada Arjuna. Untuk Kresna, Baruna memberikan Cakra Sudarsana. Dengan senjata tersebut, akhirnya Arjuna dan Kresna mampu menjaga agar Agni untuk melalap hutan Kandawa sampai habis dari halangan Dewa Indra.

Dalam proses pembakaran hutan Kandawa, Arjuna menyelamatkan seorang pemuda yaitu Mayasura. Mayasura merupakan seorang arsitek pada saat diselamatkan oleh Arjuna Mayasura berjanji kepada Arjuna untuk membangun kerajaan untuk kakaknya Arjuna yaitu Yudistira di Indraprastha, sebagai balas budi yang telah Arjuna lakukan. Oleh Mayasura dalam buku tersebut diceritakan

bahwa demi merebut kekayaan para Pandawa, Duryodana menantang para Pandawa untuk bermain dadu dengan taruhan harta masing-masing. Dan akhirnya Pandawa menerima tantangan dari Duryodana. Tetapi permainan dadu yang dimainkan Duryodana diwakilkan oleh Sangkuni, dan permainan tersebut sudah diatur segimana rupa untuk melecehkan Dropadi istri dari para Pandawa. Pada akhirnya para Pandawa kalah, dan riwayat kisah kekalahan Pandawa selanjutnya diceritakan dalam kitab Wanaparwa.

- **Pertapaan Arjuna**

Dalam kitab Wanaparwa diriwayatkan setelah kejadian setelah para Pandawa yang dipimpin oleh Yudistira kalah bermain dadu melawan para Korawa yang dipimpin Duryodana yang diwakilkan permainannya oleh Sangkuni (Pendit, 2003). Pada saat itu Pandawa memiliki perlakuan yang senonoh oleh Korawa. Istri dari kelima Pandawa Dropadi dilucuti bajunya oleh Dursasana hingga membuat para Pandawa murka, sehingga tidak bisa melawan saat kejadian tersebut, dan sesuai ketentuan permainan dadu tersebut bahwa Pandawa dan Dropadi harus mengasingkan diri selama tiga belas tahun ke hutan, dan tidak boleh ketahuan oleh rakyat, pada selama masa pengasingan tersebut, jika salah satu Pandawa terlihat atau ketahuan oleh masyarakat luar, maka masa pengasingan tersebut akan diulangi masa pengasingannya. Pada masa pengasingan tersebut Arjuna memanfaatkan untuk bertapa agar mendapat kesaktian dalam peperangan untuk menang melawan saudaranya tersebut yaitu Korawa, Arjuna bertapa di lokasi gunung Indrakila. Dalam pertapaannya Arjuna mendapatkan ujian dari tujuh bidadari, yang dipimpin oleh Supraba, namun ujian tersebut tidak menggagalkan pertapaannya, atas keteguhan hati Arjuna dapat melawan godaan dari ketujuh bidadari tersebut, Para bidadari yang kesal kembali pulang ke Khayangan, dan melaporkan kegagalannya kepada Dewa Indra yang merupakan ayah dari Arjuna. Indra pun turun dari Khayangan ke tempat pertapaan Arjuna dengan menyamar sebagai pendeta, lalu menanyakan tujuan Arjuna melakukan tapa digunung Indrakila. Arjuna menjawab bahwa melakukan pertapaan ini untuk memperoleh kekuatan agar dapat mengurangi penderitaan rakyat, serta untuk menaklukkan musuh-musuhnya, terutama para Korawa yang selalu bersikap jahat terhadap para Pandawa. Setelah mendengar apa yang

diucapkan oleh Arjuna, Dewa Indra pun menampakkan wujudnya di depan Arjuna, dan Dewa Indra memberikan senjata sakti kepada Arjuna senjata sakti tersebut akan mampu membunuh semua musuh Arjuna. Setelah mendapatkan senjata sakti dari Dewa Indra, Arjuna melanjutkan pertapaannya kepada Dewa Siwa agar mendapatkan kekuatan agar bisa melawan Korawa, Dewa Siwa yang kagum pada tapaan Arjuna, lalu Dewa Siwa memberikan cobaan dengan didatangkannya seekor babi hutan raksasa yang menghantamkan kepalanya ke gunung tempat bertapanya Arjuna. sehingga Arjuna terbangun dari pertapaannya, melihat ada babi hutan raksasa yang menghantamkan kepalanya ke gunung Indrakila, lalu Arjuna melepaskan anak panahnya kepada babi hutan raksasa, dan dengan waktu yang bersamaan Dewa Siwa turun dan menyamar sebagai pemburu yang melepaskan anak panah yang sama seperti Arjuna, dengan kesaktian Dewa Siwa, anak panah yang dilepaskan menjadi satu dengan anak panah Arjuna lalu membunuh babi hutan raksasa tersebut. Dengan bingung Arjuna yang meyakinkan bahwa Arjuna yang membunuh babi hutan tersebut berpikir bahwa pemburu yang ditemui mengklaim bahwa pemburu tersebut telah membunuh babi hutan itu. Hingga terjadi perdebatan di antara Arjuna dengan pemburu tersebut, hingga Arjuna menantang pemburu tersebut, lalu pemburu tersebut berubah menjadi Dewa Siwa, dengan kerendahan Arjuna meminta maaf kepada Dewa Siwa karna telah menantangnya, tetapi Dewa Siwa kagum dengan keberanian Arjuna lantas memberikannya senjata panah Pasupati.

Setelah Arjuna menerima senjata Pasupati, Arjuna dijemput oleh para penghuni kahyangan untuk menuju kediaman Dewa Indra karena Dewa Indra kagum dengan pertapaan Arjuna kepada Dewa-Dewa, dan berani untuk menantang Dewa Siwa. Di Khayangan Arjuna menghabiskan waktu selama beberapa tahun. Di sana pula Arjuna bertemu dengan bidadari Urwasi yang menyukai Arjuna. Tetapi arena Arjuna tidak mau menikahi bidadari Urwasi, maka Urwasi mengutuk Arjuna agar kelak menjadi laki-laki yang menyerupai perempuan (peran Arjuna sebagai banci diceritakan sebagai dalam buku Wirataparwa). Kutukan Arjuna mampu dimanfaatkan oleh dengan baik dan Arjuna penari di suatu kerajaan Wirata. Pada saat para Pandawa menyelesaikan hukuman pembuangan di dalam

hutan. Pandawa beserta Dropadi berlindung di kerajaan Wirata. Sesuai dengan perjanjian yang sah sebagai akibat kekalahan saat bermain dadu maka para Pandawa beserta Dropadi harus hidup dalam penyamaran selama satu tahun. Maka dari itu, para Pandawa beserta Dropadi harus menyembunyikan identitas aslinya dan hidup sebagai orang lain. Di sana Arjuna menyamar sebagai guru tari yang lemah gemulai, dengan nama samaran Brihanala. Meskipun demikian, walaupun dengan keadaan tersebut Arjuna telah berhasil membantu putra mahkota kerajaan Wirata, yaitu pangeran Utara, dengan menghalau musuh yang hendak menyerbu kerajaan Wirata.

- **Persiapan Perang**

Setelah menghabiskan waktu pengasingan selama tiga belas tahun dan satu tahun untuk penyamaran persiapan peran untuk melawan Korawa dimulai (Pendit, 2003). Pandawa kembali ke Hastinapura untuk menunjuk kerajaan yang seharusnya dimiliki oleh Yudistira, namun Duryodana menolak permintaan tersebut dengan tegas menyatakan perang terhadap Pandawa. Pandawa pun menyetujui pernyataan perang tersebut, namun sebelum perang terjadi, Kresna melakukan misi perdamaian dan meminta untuk tidak terjadi perang dan Duryodana menyerahkan takhta Hastinapura kepada Yudistira. Tetapi permintaan tersebut ditolak dengan mentah-mentah oleh Duryodana, hingga Kresna memutuskan untuk menampilkan wujud dewanya, sehingga pihak Korawa kaget melihatnya tetapi tidak dengan Duryodana yang masih memegang teguh untuk perang, akhirnya dari misi perdamaian itu pihak Korawa meminta agar Kresna mengangkat senjata saat perang Korawa melawan Pandawa, dan Kresna pun setuju, Kresna memutuskan untuk menjadi kusir kudanya Arjuna untuk membantu pihak Pandawa.

- **Arjuna mendapatkan Bahgawadgita**

Dalam kisah Mahabharata (Pendit, 2003). Peran Kresna adalah menjadi kusir untuk membantu, dan membimbing Arjuna dalam kebimbangan hatinya untuk melawan saudara-saudaranya. Pada ajaran kebenaran yang diberikan oleh Kresna kepada Arjuna disebut Bahgawadgita. Hal itu bermula pada sebelum peperangan Kurusetra dimulai. Saat Arjuna melakukan inspeksi terhadap semua pasukan

miliknya, Arjuna dilanda pertentangan batin saat Arjuna melihat kakeknya, gurunya, saudara sepupu, teman sepermainan, ipar, dan kerabat-kerabatnya, yang membela Korawa. Arjuna menjadi tidak tega untuk membunuh semua yang membela Korawa. Dilanda oleh masalah batin Arjuna mendapatkan nasehat oleh Kresna agar Arjuna tidak bimbang dalam melakukan suatu kebenaran, dan akhirnya Arjuna mengurungkan niatnya untuk mundur dari pertempuran Kurukshetra.

Kresna, apakah setelah melihat kakeknya, gurunya, saudara sepupu, teman sepermainan, ipar di hadapan Arjuna, dengan semangat untuk bertempur melawan para Pandawa seperti itu. hati Arjuna dan seluruh anggota-anggota badan merasa gemetar dan mulut terasa kering sulit untuk berdiri (h.28).

Agar menghilangkan keraguan Arjuna terhadap melihat kakeknya, gurunya, saudara sepupu, teman sepermainan, ipar, dan kerabat-kerabatnya, Kresna menjabarkan sebuah jalan kebenaran di hadapan Arjuna, dengan jabaran tersebut Kresna memperlihatkan sosok keagungannya di depan Arjuna. Kresna menjabarkan apa yang harus dilakukan Arjuna sebagai kewajibannya di medan perang. Ajaran yang telah diperlihatkan, kebenaran yang dijabarkan oleh Kresna tersebut dikenal dengan nama sebagai Bhagawadgita. Kitab Bhagawadgita yang sebenarnya merupakan suatu bagian dari Bhismaparwa, menjadi kitab tersendiri yang sangat terkenal dalam ajaran Hindu, karena dianggap merupakan inti sari dari ajaran-ajaran Weda.

- **Arjuna Pada Bharatayuda**

Pada perang Bharatayuda atau Kurusetra Arjuna bertarung dengan kesatria para Korawa dan mampu membunuh panglima perang dari pihak Korawa yaitu Bhisma (Pendit, 2003). Di awal peperangan saat melawan Bhisma, Arjuna masih teringat dengan kenangan oleh kakeknya tersebut, hal tersebut menyebabkan Kresna sangat marah, kemudian Arjuna berjanji bahwa Bhisma akan dibunuh kelak suatu hari. Bhisma yang memiliki anugerah bahwa menentukan kematian dirinya sendiri memutuskan untuk meninggal ditangan Arjuna dengan ditikam seribu panah oleh Arjuna. Pada hari kesepuluh saat pertempuran. Arjuna mampu membunuh Bhisma, yang membuat kerugian telak untuk pihak Korawa, dan kabar duka untuk

pihak Pandawa. Namun kematian Bhishma dibantu oleh usaha tersebut dilakukan atas bantuan dari Srikandi. Setelah Abimanyu putra Arjuna gugur pada hari ketiga belas, Arjuna bertarung dengan Jayadrata untuk membalas dendam atas kematian putranya. Pertarungan antara Arjuna dan Jayadrata diakhiri menjelang senja hari, dengan bantuan dari Kresna.

Kematian Bhishma membuat perubahan besar kepada pihak Korawa, sehingga memilih Karna untuk menduduki posisi panglima perang Korawa. Pada hari ketujuh belas, pertarungan antara Arjuna dengan Karna berlangsung sengit, Karna yang sekarang telah mengetahui bahwa Pandawa merupakan saudara kandungnya dengan berat hati harus melawan Pandawa, karena sudah terjerat sumpah yang Karna ucapkan untuk mengabdikan kepada Duryodana selama hidupnya.

Sebelum perang Kresna menghampiri Karna dan memberitahukan kepada Karna bahwa Karna merupakan anak dari ibu Kunti yang dianugerahkan oleh dewa Surya, hal tersebut membuat Karna kaget dan bimbang untuk melawan Arjuna, dan sebelum perang berlangsung Karna datang kepada ibu Kunti untuk meminta restu pada saat perang dimulai nanti. Arjuna terlibat dalam duel sengit melawan Karna. Ketika panah Karna melesat menuju kepala Arjuna, Kresna menekan kereta Arjuna ke dalam tanah dengan kekuatan saktinya sehingga panah Karna meleset beberapa inci dari kepala Arjuna. Saat Arjuna menyerang Karna kembali, kereta Karna terperosok ke dalam lubang (karena sebuah kutukan). Karna turun untuk mengangkat kembali keretanya yang terperosok. Salya, kusir keretanya, menolak untuk membantunya. Karena mematuhi etika peperangan, Arjuna menghentikan penyerangannya bila kereta Karna belum berhasil diangkat. Pada saat itulah Kresna mengingatkan Arjuna atas kematian Abimanyu, yang terbunuh dalam keadaan tanpa senjata dan tanpa kereta. Dilanda oleh pergolakan batin, Arjuna melepaskan panah Rudra yang mematikan ke kepala Karna. Senjata itu memenggal kepala Karna.

- **Kematian Arjuna.**

Pada perang Bharatayuda kemenangan diperoleh oleh dari pihak Pandawa, Bharatayuda telah usai, Hastinapura dipimpin oleh kakak para Pandawa yaitu

Yudistira (Pendit, 2003). Dalam pimpinan Yudistira Hastinapura berada pada puncak kemakmuran, dengan Arjuna yang dinobatkan menjadi kesatria pemanah, dan Bhima dinobatkan sebagai kesatria perang. Setelah masuk pada zaman Kaliyuga dan berita wafatnya Krisna tersebar sampai Hastinapura, Yudistira mengundurkan diri dari segala urusan duniawi, dan meninggalkan harta, takhta, jabatan yang ada didunia. Setelah itu Parikesit putra dari Abimanyu dan Dewi Utari, cucu dari Arjuna dinobatkan untuk menjadi raja selanjutnya, Yudistira mengakhiri perjalanannya bersama kelima Pandawa. Dalam perjalanannya Arjuna memimpin militer Hastinapura hingga mencapai masa jayanya. Pandawa pergi mengasingkan diri ke gunung Mahameru, perjalanan pendakian para Pandawa menjadi akhir kisah dari para Pandawa. Yudistira merasa harus mengakhiri perjalanannya didunia dan harus mampu mencapai Nirwana, ditentang oleh adik-adiknya. Para Pandawa yang tidak rela ditinggalkan oleh kakaknya itu, bertekad untuk menemani perjalanan dari Yudistira, adik-adik dari Yudistira bersikeras untuk ikut dalam perjalanan Yudistira untuk mencapai puncak Mahameru, begitu juga dengan Drupadi. Yudistira sudah menentang Drupadi untuk ikut dalam perjalanannya, tetapi Drupadi menolak karna bagi dirinya Pandawa adalah keluarganya sekarang, Ayah dan saudaranya yang telah tewas di medan perang Bharatayuda. Pandawa dan Dropadi akhirnya pergi mendaki puncak Mahameru, dalam perjalanan Pandawa dan Dropadi bertemu dengan anjing yang bermata terang yang menemani perjalanan Pandawa ke puncak Mahameru. Dalam perjalanan udara semakin tipis, dan Drupadi lemas hingga harus dibantu oleh Bhima, sebelum mencapai puncak Mahameru, Drupadi meninggal, karena sebenarnya di dalam hatinya Drupadi bahwa. Drupadi lebih mencintai Arjuna dibanding Yudistira.

Setelah mengurus pemakaman Drupadi secara layak, Para Pandawa melanjutkan perjalanan, dan akhirnya gugur satu persatu sebelum mencapai puncak gunung Mahameru. Yang pertama diawali oleh Sadewa, kedua oleh Nakula, Ketiga Arjuna. Arjuna gugur dikarenakan oleh kesombongan yang ada dalam hatinya, Arjuna berpendapat bahwa Arjuna paling tampan dan paling sakti di antara para saudaranya. Sehingga membuat Arjuna gugur dalam perjalanan sebelum

mencapai puncak gunung Mahameru, lalu ke empat adalah Bhima. Yudistira tetap melanjutkan perjalanannya hingga mencapai puncak Mahameru dengan ditemani oleh anjing yang ditemukan di awal perjalanannya. Pada akhirnya Yudistira mencapai puncak tertinggi di gunung Mahameru, dan akhirnya anjing yang menemani perjalanan para Pandawa berubah menjadi Bahrata Darma. Bahrata Darma yang menguji budi luhur putra dari Pandu tersebut. Yudistira dibawa masuk ke dalam Khayangan dan di sana diperlihatkan para Pandawa yang sedang disiksa di neraka, sedangkan Korawa yang berada di surga. Yudistira pun kaget melihat kejadian tersebut, lalu Yudistira bertanya pada Bahrata Darma. Mengapa hal ini terjadi, maka Bahrata Darma menjawab, bahwa ini hukuman dari para Pandawa yang telah membantai 100 saudaranya diperang Bahratayuda, dan akhirnya Yudistira memilih ikut bersama adik-adiknya untuk masuk neraka. Yudistira berkata bahwa lebih baik berada dalam neraka bersama dengan keempat adik, dan Yudistira pun masuk neraka bersama dengan para Pandawa. Bahrata Darma kaget mendengarkan ucapan Yudistira. Lalu kebenaran pun diperlihatkan oleh Bahrata Darma, bahwa Pandawa yang berada di surga dan Korawa yang berada di neraka.

Dari cerita Arjuna dalam kisah Mahabharata dapat disimpulkan bahwa kebenaran selalu menang melawan kedustaan, kedustaan yang dilakukan oleh Korawa melalui cerita tersebut banyak membuat dosa pada Pandawa hingga mendapatkan karma tersebut yang dibantai satu persatu oleh Pandawa. Dan hingga dimasukkan neraka oleh Bahrata Darma.

II.2.5 Nilai-Nilai Kisah Arjuna Pada Cerita Mahabharata

Dari cerita yang telah dijabarkan pada kisah Arjuna dalam cerita Mahabharata. Pendit (2003) terdapat banyak nilai-nilai positif dan pesan moral yang terkandung di dalamnya, dimulai dari kesabaran pandawa, kasih sayang sesama manusia dan keluarga, sampai dengan kematian dan takdir yang tidak dapat dihindarkan. Pada cerita di atas memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalam kisah Arjuna pada cerita Mahabharata di antaranya adalah:

- Mengajarkan tentang kesabaran, rasa hormat kepada orang tua, dan keberanian.
- Mengajarkan tentang perilaku yang baik akan menghasilkan sesuatu yang baik pula.
- Kematian adalah hal yang tidak bisa dihindarkan.
- Kasih sayang sebagai sumber kekuatan.
- Taat dengan ajaran agama.
- Kesabaran akan membuahkan hasil.
- Mengajarkan tentang untuk tidak ragu memberantas kejahatan.

II.3.1 Hasil Observasi

Agar mendapatkan informasi yang lebih lengkap. Maka dari itu perancang melakukan wawancara kepada sumber ahli dan masyarakat untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat. Perancang juga melakukan penyebaran kuesioner dan observasi ke museum wayang. Berikut merupakan hasil data yang sudah dikumpulkan.

II.3.2 Wawancara dan Observasi

Wawancara dilakukan agar mendapatkan data yang akurat dari para ahli maupun masyarakat. Wawancara dibagi menjadi dua jenis, yaitu wawancara ahli yang membahas mendalam tentang wayang Arjuna pada kisah Mahabharata, serta penyebab utama ketidaktertarikannya masyarakat khususnya remaja awal yang tidak tertarik kepada cerita wayang Arjuna pada kisah Mahabharata. Serta wawancara kepada masyarakat (remaja awal) untuk mengetahui seberapa jauh masyarakat khususnya remaja awal mengetahui tentang pewayangan dan lakon kisah pada pewayangan tersebut.

a) Wawancara Ahli

Wawancara ini dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2020. Perancang melakukan wawancara ke museum wayang kota tua. Berikut bukti wawancara ahli.



Gambar II.22 Wawancara Ahli
Dokumentasi Pribadi
(Diakses: 30 Oktober 2020)

Dari wawancara yang telah dilakukan, Novia mengatakan bahwa minat dari masyarakat khususnya remaja awal kurang sekali dalam pertunjukan dan cerita pada pewayangan ataupun dengan tokoh-tokoh wayang dalam lakon cerita pewayangan, penyebab utama kurangnya minat masyarakat salah-satunya faktor bahasa. Bahasa yang digunakan oleh dalang berupa bahasa daerah setempat. Contohnya seperti pertunjukan wayang Surakarta, dalang dari Surakarta menggunakan bahasa Jawa walaupun penonton dari berbagai macam negara. Dalang Surakarta tetap menggunakan bahasa Jawa dikarenakan dalang tersebut tidak ingin mengurangi filosofi dari pertunjukan wayang tersebut. Penonton menjadi tidak mengerti bahasa dari lakon cerita wayang yang sedang diceritakan oleh dalang, sehingga membuat kurangnya minat masyarakat remaja awal untuk lebih tertarik ke cerita tersebut.

Cerita Mahabharata versi Indonesia telah mengalami akulturasi. Menurut Koentjaraningrat (2000, h.247) mengatakan bahwa akulturasi ialah suatu proses mencampurkan dua kebudayaan dari berbagai macam unsur-unsur kebudayaan bertemu dan bekerja sama sehingga menumbuhkan proses interaksi budaya yang tanpa meninggalkan budaya aslinya. Akulturasi dalam cerita Mahabharata yang paling dominan yaitu Mahabharata versi India menceritakan bahwa Dropadi merupakan istri dari para Pandawa. Sedangkan di Indonesia cerita Mahabharata sudah mengalami akulturasi dikarenakan bahwa zaman dahulu seorang

perempuan di Indonesia memiliki satu suami. Maka dari itu cerita Mahabharata mengalami perubahan sehingga Dropadi hanya menjadi istri dari Yudistira pada cerita tersebut.

b) Wawancara Masyarakat

Wawancara masyarakat ini dilakukan untuk mendapatkan informasi seberapa masyarakat khususnya remaja. menurut Monks (2008) remaja merupakan perkembangan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, fase remaja mencerminkan cara berpikir masih dalam konkret, kondisi di sini disebabkan karena terjadinya proses pendewasaan pada diri individu yang sudah mengalami perubahan menuju dewasa. Masa tersebut berlangsung dari usai :

- a. Masa remaja awal (*Early adolescent*) umur 12-15 tahun.
- b. Masa remaja pertengahan (*Middleadolescent*) umur 15-18 tahun.
- c. Remaja akhir umur (*Lateadolescent*) 18-21 tahun

Perancang memilih wawancara kepada usia remaja dikarenakan bahwa pada masa ini usia remaja lebih memiliki minat ketertarikan tertentu, pada wawancara ini perancang lebih berfokus pada usia remaja. Berikut bukti wawancara kepada masyarakat khususnya usia remaja.



Gambar II.23 Wawancara Masyarakat
Dokumentasi Pribadi
(Diakses : 30 Oktober 2020)

Dari wawancara yang sudah dilakukan mendapatkan kesimpulan bahwa pengetahuan tentang jenis-jenis wayang di Indonesia masih cukup kurang, dikarenakan kurang edukasi tentang budaya pewayangan. Remaja hanya mengetahui beberapa jenis wayang. Dari lakon cerita pewayangan juga remaja

kurangnya pengetahuan dan minat akan cerita-cerita lakon pewayangan tersebut, seperti lakon Mahabharata, Rahmayana, Dewa Siwa, Radha Krisna, dan Cerita Purnakawan.

c) Observasi

Supriyati, (2011) berpendapat bahwa observasi merupakan suatu metode pengumpulan data, dengan bersifat dasar naturalistis yang berlangsung pada konteks natural. maupun menurut Endraswara, (2006) observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung dengan indra penglihatan dan dibantu dengan foto serta *tape recorder*. Observasi berguna untuk meninjau langsung ke lokasi agar dapat melihat atau mengamati tentang perkembangan cerita wayang pada masyarakat. Observasi secara langsung dilakukan dimuseum Wayang Kota Tua, Jakarta kota pada tanggal 30 Oktober2020.



Gambar II.24 Wawancara Masyarakat
Dokumentasi Pribadi
(Diakses : 30 Oktober 2020)

Hasil observasi data yang menanyakan kepada Novita selaku budayawan museum wayang kota tua, Jakarta kota. Pada pagelaran akhir tahun sudah habis, dan jadwal pagelaran wayang diperbaharui sekitar dua bulan ke depan. Dikarenakan kondisi sekarang ini pagelaran wayang ditiadakan dahulu. Pagelaran wayang dimuseum kota tua, Jakarta kota sering menampilkan beberapa lakon cerita wayang seperti Mahabharata, Rahmayana, dan Purnakawan.

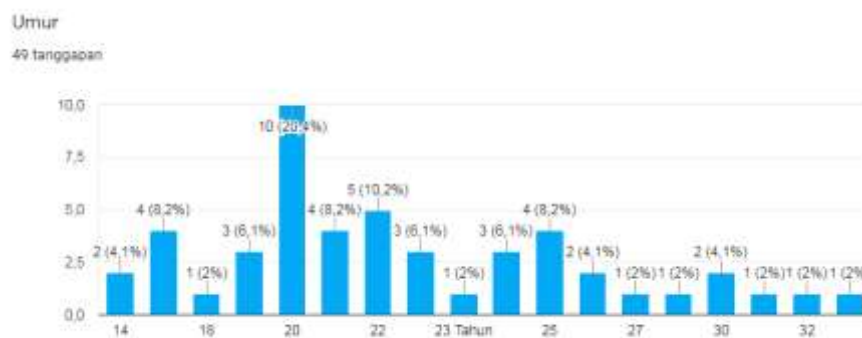
II.3.3 Analisis Data Dan Kuesioner

Sugiyono, (2013) berpendapat bahwa kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tertulis kepada responden untuk dijawab. Begitu juga menurut KBBI kuesioner merupakan alat riset yang terdiri dari serangkaian pertanyaan tertulis, bertujuan untuk mendapatkan tanggapan melalui daftar pertanyaan. Penyebaran kuesioner dilakukan guna mengetahui seberapa jauh wawasan masyarakat tentang tokoh wayang dan lakon cerita pewayangan. Adapun metode penyebaran secara Google Form. Maka didapatkan hasil sebagai berikut yang telah disertai pula pertanyaannya:

a. Data Pribadi Responden

Berisi pertanyaan tentang umur responden yang dapat menentukan khalayak sasaran yang akan dituju. Responden terdiri dari rentan usia 14-32 tahun. 40 orang dengan usia 14-25 tahun, 9 orang dengan usia 26-33 tahun. Seluruh responden berstatus pelajar, mahasiswa maupun pekerja.

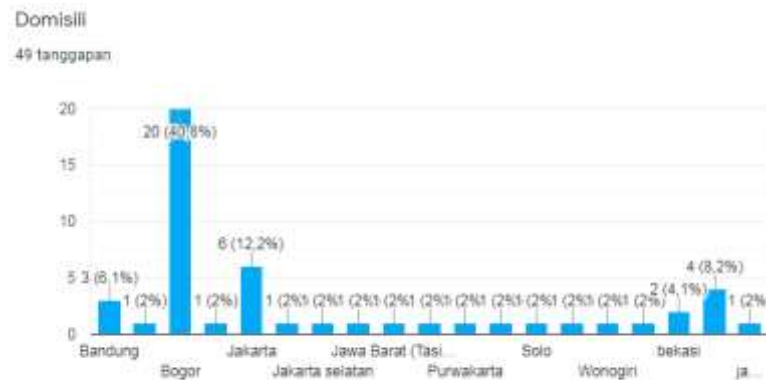
- Umur



Gambar II.25 Bagan Kuesioner Umur.
Dokumentasi Pribadi
(Diakses : 3 November 2020)

Dari total 49 responden umur dimulai dari 14 tahun hingga 35 tahun, dengan usia responden terbanyak 20 tahun sebanyak 20,4% dari hasil yang didapatkan maka dapat dikatakan bahwa umur rata-rata yang paling banyak menjawab adalah 14 – 25 tahun.

- Kota Tempat Tinggal

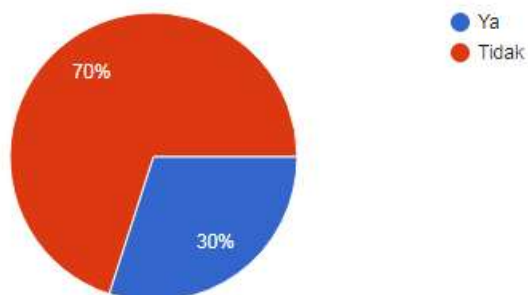


Gambar II.26 Bagan kuesioner kota tempat tinggal
 Dokumentasi Pribadi
 (Diakses : 3 November 2020)

Dari hasil kuesioner, didapatkan dari beberapa kota di Indonesia dan responden terbanyak berasal dari Bogor sebanyak 40,8%, sedangkan sisanya adalah kota-kota lain yang berada di Indonesia. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kota Bogor merupakan kota dengan responden terbanyak.

b. Pertanyaan yang berhubungan dengan Arjuna pada kisah Mahabharata.
 Apakah Anda Mengetahui Jenis – Jenis Wayang Kulit ?

Apakah anda mengetahui jenis - jenis wayang kulit ?
 50 tanggapan

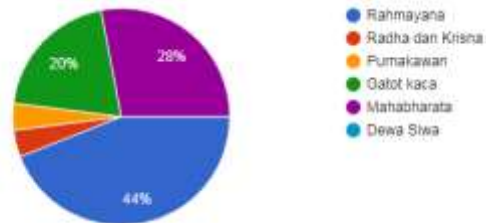


Gambar II.27 Bagan kuesioner mengetahui jenis-jenis wayang kulit
 Dokumentasi Pribadi
 (Diakses : 3 November 2020)

Dalam pertanyaan ini, Perancang ingin mengetahui seberapa banyak yang mengetahui tentang jenis-jenis wayang kulit, dan hasil yang didapat melalui

kuesioner dari 50 responden adalah 70% tidak mengetahui tentang jenis-jenis wayang kulit, dan 30% mengetahui jenis-jenis wayang kulit. Maka dapat disimpulkan dari 50 responden tersebut bahwa masyarakat khususnya remaja masih belum mengetahui tentang jenis-jenis wayang kulit.

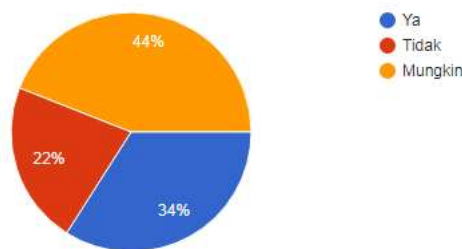
Didaerah Jawa terdapat beberapa kisah yang diceritakan oleh lakon wayang kulit, cerita manakah yang familiar dengan anda ?
50 tanggapan



Gambar II.28 Bagan kuesioner tentang kisah wayang kulit
Dokumentasi Pribadi
(Diakses : 3 November 2020)

Hasil yang didapat dari 50 responden adalah hanya 28% masyarakat yang mengetahui cerita Mahabharata kalah dengan cerita Rahmayana mendapatkan 44% responden yang mengetahui cerita tersebut.

Apakah anda tertarik dengan cerita Mahabharata ?
50 tanggapan

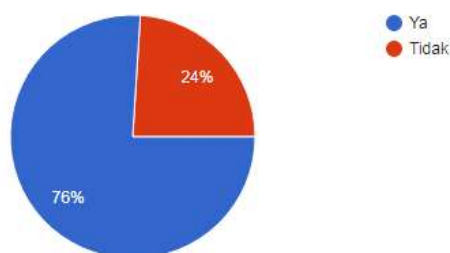


Gambar II.29 Bagan kuesioner tentang cerita mahabharata
Dokumentasi Pribadi
(Diakses : 3 November 2020)

Dari 50 responden yang tertarik dengan cerita Mahabharata, 44% menjawab mungkin, menandakan bahwa kurang minat remaja akan cerita tersebut.

Apakah anda mengetahui tentang Pandawa lima ?

50 tanggapan

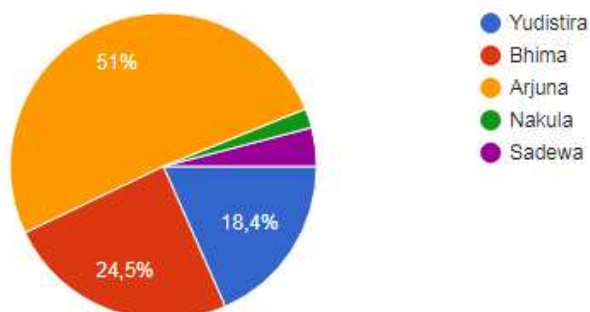


Gambar II.30 bagan kuesioner pengetahuan tentang pandawa lima.
Dokumentasi Pribadi
(Diakses : 3 November 2020)

Mayoritas responden 38 responden dengan 76% menjawab ya mengetahui tentang pandawa lima sedangkan 12 responden dengan 24% menjawab tidak. Itu pun hanya mengetahui tetapi tidak mengetahui cerita tentang pandawa lima.

Siapakah yang anda ketahui tentang Pandawa lima ?

49 tanggapan

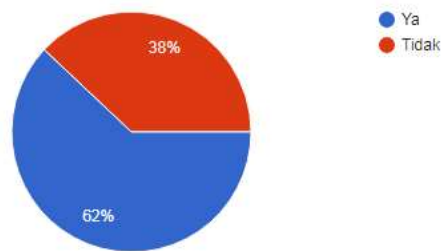


Gambar II.31 bagan kuesioner siapa yang Anda ketahui tentang pandawa lima
Dokumentasi Pribadi
(Diakses : 3 November 2020)

Dari 25 responden menjawab Arjuna dengan persentase 51% data disanding dengan Bhima 12 responden dengan persentase data 24,5%, Yudistira 9 responden dengan persentase 18,4%, selanjutnya Sadewa dengan 2 responden dengan persentase 4,1% dan Nakula dengan 1 responden dengan 2%

Apakah anda mengetahui tentang wayang kulit Arjuna ?

50 tanggapan

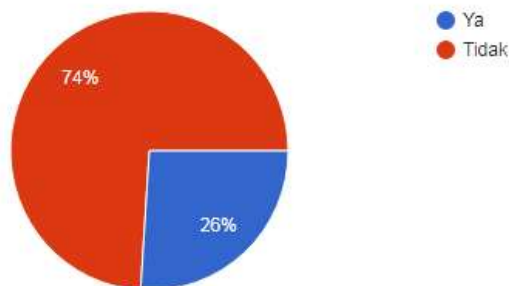


Gambar II.32 Bagan Kuesioner Wayang Kulit Arjuna.
Dokumentasi Pribadi
(Diakses : 3 November 2020)

Dari 50 tanggapan responden 31 menjawab ya mengetahui tentang wayang kulit Arjuna sekitar 62% dan yang tidak sekitar 19 responden dengan 38% responden, Itu pun hanya mengetahui tetapi tidak mengetahui wayang Arjuna lebih dalam lagi.

Apakah anda mengetahui tentang atribut yang di pakai oleh wayang kulit Arjuna ?

50 tanggapan

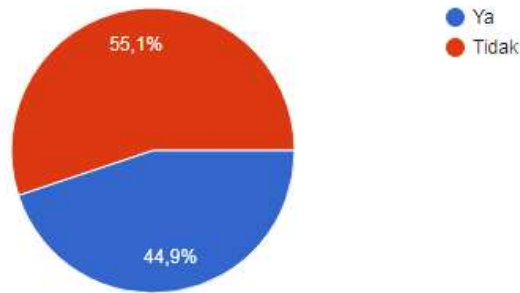


Gambar II.33 Bagan Kuesioner Atribut Wayang Kulit.
Dokumentasi Pribadi
(Diakses : 3 November 2020)

Dari 50 responden 37 menjawab tidak mengetahui tentang atribut yang dipakai oleh wayang kulit Arjuna, sekitar 74% persen jawaban dan sedangkan yang menjawab ya sekitar 13 responden dengan 26% persentase jawaban. Menandakan bahwa remaja kurang memahami tentang tokoh wayang Arjuna.

Apakah anda mengetahui kisah Mahabharata ?

49 tanggapan

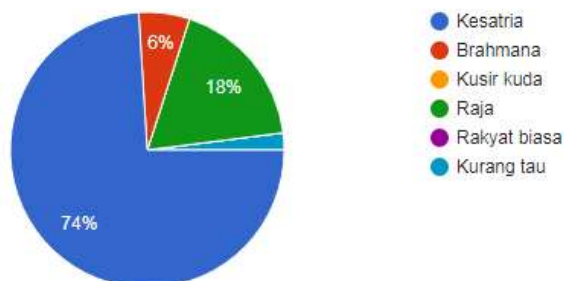


Gambar II.34 Bagan Kuesioner Kisah Mahabharata.
Dokumentasi Pribadi
(Diakses : 3 November 2020)

Dari pertanyaan di atas 49 responden menjawab, 27 responden tidak mengetahui tentang kisah mahabharata dengan persentase 55,1%, sedangkan yang menjawab ya sekitar 22 responden dengan persentase 44,9%, dapat disimpulkan bahwa dari data tersebut bahwa kisah Mahabharata kalah populer dengan cerita Rahmayana.

Menurut anda, apakah peran Arjuna pada kisah Mahabharata ?

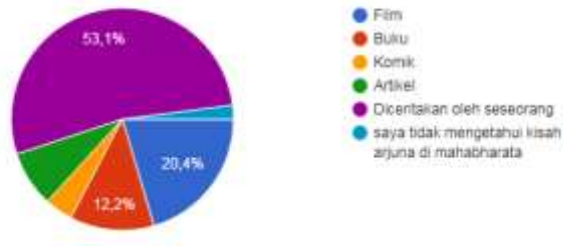
50 tanggapan



Gambar II.35 Bagan Kuesioner Arjuna Pada Kisah Mahabharata.
Dokumentasi Pribadi
(Diakses : 3 November 2020)

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa sekitar 74% responden mengetahui peranan Arjuna sebagai kesatria pada kisah Mahabharata, 6% beranggapan bahwa Arjuna merupakan seorang Brahmana, 18% beranggapan Arjuna sebagai Raja, dan sisanya tidak mengetahui peranan Arjuna pada kisah Mahabharata.

Jika anda mengetahui kisah Arjuna pada cerita mahabharata, dimana anda mengetahuinya ?
49 tanggapan



Gambar II.36 Bagan Kuesioner Di mana Anda Mengetahui Kisah Arjuna Dokumentasi Pribadi
(Diakses : 3 November 2020)

53% responden mengetahui kisah Arjuna pada cerita Mahabharata melalui cerita dari seseorang, menandakan bahwa film, buku, komik, ataupun artikel yang sudah beredar dimasyarakat memiliki daya tarik yang sangat kurang.

II.3.4 Solusi Perancangan

Terkait masalah yang dibahas sebelumnya, maka tentunya membutuhkan sebuah solusi perancangan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kurniawan (2009, h.334) berpendapat bahwa desain merupakan bidang keilmuan yang mencakup semua aspek kehidupan manusia. Desain terdapat pada kehidupan manusia dalam berbagai bentuk yang bermacam-macam. Dilihat dari pentingnya menyebarkan kisah Arjuna dalam cerita Mahabharata kepada masyarakat luas maka diusulkan sebuah solusi untuk membantu penyebaran cerita yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam permasalahan ini, desain dianggap mampu menjadi solusi penyebaran cerita Arjuna pada cerita Mahabharata kepada masyarakat luas, dan diharapkan desain mampu menjadi solusi yang positif kepada masyarakat. Kurniawan (2009, h.334) dalam perancangan ini dapat memberikan kontribusi berupa informasi dalam bentuk grafis. Sehingga masyarakat lebih dapat mengenal tentang kisah Arjuna pada cerita Mahabharata.